

**KESULITAN BELAJAR NAHWU BAGI SANTRI PEMULA
DI PONDOK PESANTREN ASAASUNNAJAAH DESA
SALAKAN KECAMATAN KESUGIHAN CILACAP**

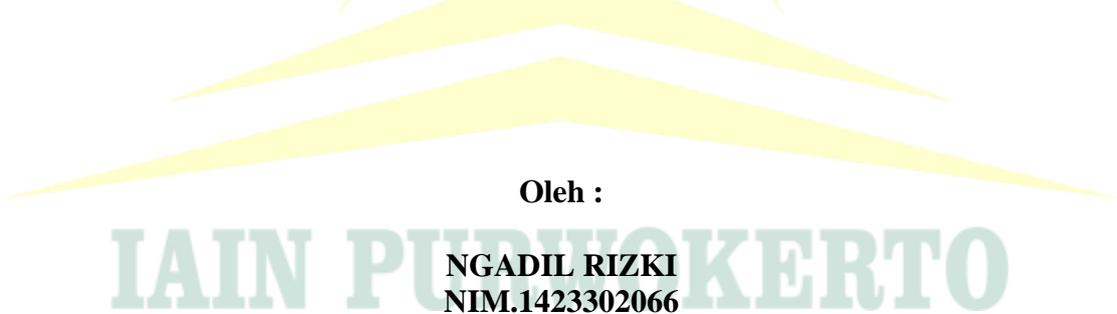


IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :



**NGADIL RIZKI
NIM.1423302066**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan Ini, saya :

Nama : Ngadil Rizki

NIM : 1423302066

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“KESULITAN BELAJAR NAHWU BAGI SANTRI PEMULA DI PONDOK PESANTREN ASAASUNAJAAH DESA SALAKAN KECAMATAN KESUGIHAN CILACAP“** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 8 Oktober 2020



Ngadil Rizki
NIM. 1423302066

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KESULITAN BELAJAR NAHWU BAGI SANTRI PEMULA
DI PONDOK PESANTREN ASAASUNNAJAAH
DESA SALAKAN KECAMATAN KESUGIHAN CILACAP**

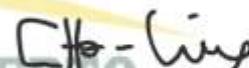
Yang disusun oleh: Ngadil Rizki NIM: 1423302066, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Program Studi: PBA Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 21 bulan Oktober tahun 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,



H.A. Sangid, B.Ed, M.A.
NIP. 19700617 200112 1 001



Muhammad Nurhalim, M.Pd.
NIP. 19811221 200901 1 008

Penguji Utama,



Dr. H. Mukhroji, M.S.I.
NIP. 19690908 200312 1 002



Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19730424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 8 Oktober 2020

Hal : Pengajuan Munaqosah Sdr. Ngadil Rizki

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Ngadil Rizki

NIM : 1423302066

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab

Judul : **KESULITAN BELAJAR NAHWU BAGI**

SANTRI PEMULA DI PONDOK PESANTREN

ASAASUNNAJAAH DESA SALAKAN KECAMATAN

KESUGIHAN CILACAP

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing,



H. A. Sangid, B.Ed, M.A.

NIP. 19700617 200112 1 001

**KESULITAN BELAJAR NAHWU BAGI SANTRI PEMULA DI PONDOK
PESANTREN ASAASUNNAJAAH DESA SALAKAN
KECAMATAN KESUGIHAN CILACAP**

**Ngadil Rizki
NIM. 1423302066**

ABSTRAK

Di Indonesia bahasa arab diperkenalkan pada abad ketujuh Masehi dengan kedatangan pedagang Muslim Arab. Berkat arbitrase ini banyak orang Indonesia yang menjadi Muslim. Oleh karena itu, bahasa Arab menjadi salah satu bahasa yang harus di pelajari. Nahwu dan sharaf adalah bagian terpenting dalam *al-Ulum al-Arabiyyah* (ilmu tata bahasa Arab), karena dari kedua ilmu inilah kita bisa menjaga dari sebuah kesalahan dalam pengucapan bahasa arab. Kesulitan belajar nahwu itu pasti akan dirasakan oleh santri pemula, karena dari pengalaman peneliti menjadi santri pemula sulit mengikuti pelajaran nahwu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana faktor kesulitan belajar nahwu internal dan eksternal bagi santri pemula di Pondok Pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap dan tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana faktor kesulitan belajar nahwu internal dan eksternal bagi santri pemula di Pondok Pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap.

Penelitian ini adalah Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek Penelitian ini adalah santri pemula di Pondok Pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap. Adapun objek Penelitian yang ada dalam skripsi ini yaitu kesulitan belajar bagi santri pemula di Pondok Pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar nahwu merupakan merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tentang mempelajari ilmu nahwu. Untuk itu terdapat dua faktor yang menyebabkan kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula di pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu antara lain : 1)Kematangan yang merupakan kondisi mental dan kesiapan belajar nahwu, 2)Kecerdasan yang merupakan tingkat kepehaman, 3)Motivasi yang merupakan tingkat semangat belajar nahwu, dan 4)Minat yang mendasari kemauan untuk belajar nahwu. Kemudian faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu antara lain : 1)Lingkungan pondok merupakan kondisi cuaca, iklim dan kondisi tempat belajar, 2)Teman merupakan rekan belajar santri pemula, 3)Ustadz merupakan peran yang mengajar nahwu bagi santri pemula, dan 4)Alat peraga merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Kesulitan Belajar, Ilmu Nahwu, Santri Pemula.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'aalamiin, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufiq, rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, seorang manusia pilihan yang selalu menjadi guru tauladan manusia di muka bumi ini.

Skripsi yang membahas tentang peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik semoga dapat menambah wawasan bagi para pembaca sekalian, baik para guru, calon guru ataupun masyarakat umumnya. Semoga tulisan ini bisa menjadi stimulasi bagi para pembaca yang ingin melakukan penelitian lebih dalam lagi.

Peneliti menyadari bahwa baik dalam proses pelaksanaan penelitian maupun dalam penelitian skripsi ini sangat banyak dibantu oleh berbagai pihak, sehingga peneliti dengan segala kerendahan hati menghaturkan penghargaan dan terimakasih kepada :

1. Dr. H Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Ali Muhdi, S.Pd.I., M.S.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., selaku Pembimbing Akademik Kelas PBA B
4. H.A. Sangid, B.Ed., M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah mengajar, mendidik serta membimbing dengan ketulusan.
5. Segenap Dosen, Karyawan dan Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Keluarga besar Pondok Pesantren Asaasunnajaah Desa Salakan Kecamatan Kesugihan Cilacap yang telah mengizinkan Peneliti untuk melakukan penelitian di institusi tersebut. Sifat kooperatif seluruh keluarga dalam penelitian ini, semoga berbalik manfaat bagi eksistensi pondok.
7. Kiai Muhammad Lutfillah, Kiai H. Jabir Hasyim, Kiai Itmamul Hamdi dan Ustadz Muhammad Mawali yang telah membantu Peneliti memberikan data lapangan.

8. Kedua orangtua Peneliti bapak H. Mardi Shihabudin, S.H. (Alm) dan Ibu tercinta Hj. Mardiyah, terimakasih senantiasa memberikan dukungan, doa dan kasih sayang tiada bertepi.
9. Kakak-kakak Peneliti Rina Ika Fitriyani dan Laila Nurliani, serta adik Peneliti Ilham Musyafa terimakasih selalu memberikan semangat dan doa yang tulus.
10. Calon istri saya tercinta Famaylia yang selalu memberi semangat dan dukungan kepada saya.
11. Teman-teman PBA B 2014 yang telah belajar dan berjuang bersama di kampus tercinta ini.
12. Kiai Aby Barok dan Mbah Titut budayawan Banyumas, yang telah menginspirasi hati Peneliti supaya selalu menjadi diri sendiri dan tak terpengaruh oleh orang-orang yang halu dan supaya menjadi orang yang memiliki jiwa seni dalam menikmati hidup.
13. Teman-teman dalam bermusik Kaum Sumin (Syindu, Dicky, Hendy dan Hafizh), dan Pena Pagi (Yongki, Ikhda dan Biola Hitam), yang memberikan pengalaman dalam bermusik dihidup Peneliti hingga saat ini yang tidak pernah tergantikan.
14. Sahabat-sahabat Peneliti Amrullah, Siswoyo Langgeng, Uun Suroto, Bang Napi, Hamdi Bustomi, dan Katir, yang telah meluangkan waktu bercerita dan mau meluangkan hati tentang masalah hidup walaupun tidak ada solusi.

Semoga budi baik mereka beserta pihak-pihak lain yang membantu terselesaikannya skripsi ini mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karenanya kritik dan saran sangat Peneliti harapkan. Semoga tulisan sederhana ini dapat bermanfaat. Aamiin.

Purwokerto, 8 Oktober 2020

(Ngadi Rizki)

DAFTAR ISI

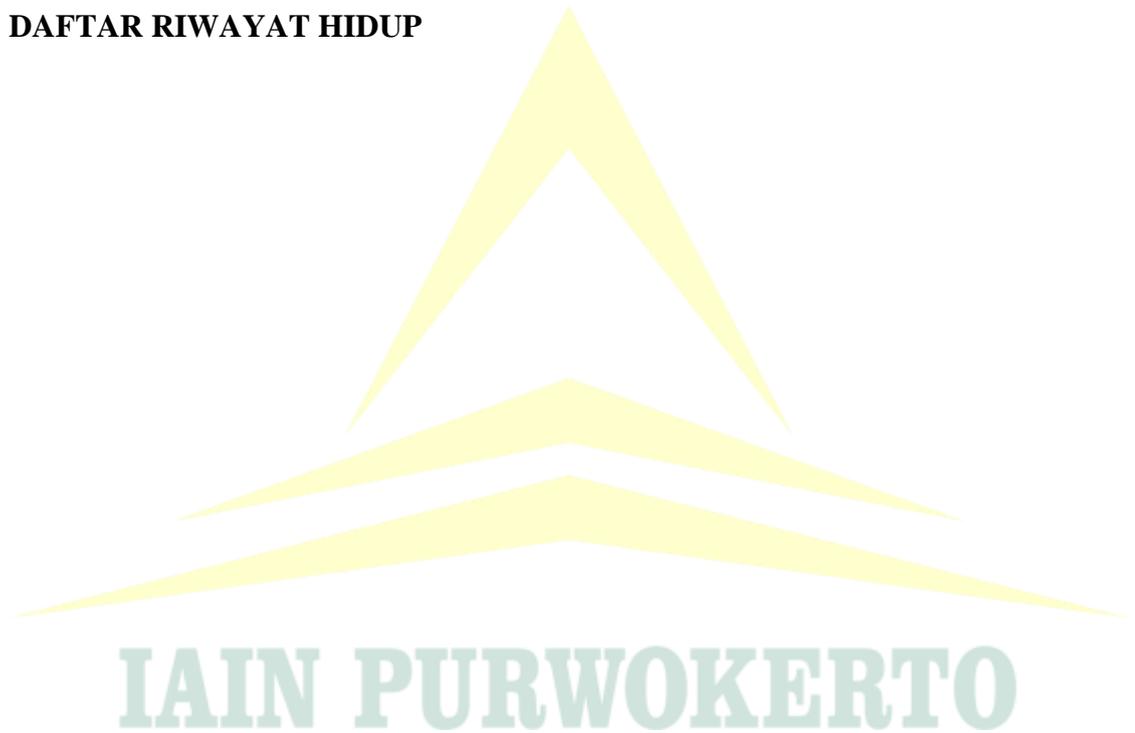
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Kesulitan Belajar	16
B. Pembelajaran Nahwu	28
C. Santri Pemula	36
D. Kesulitan Belajar Nahwu Bagi Santri Pemula	38
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Subjek Penelitian	42
D. Objek Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	45

BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Penyajian Data.....	47
B. Analisis Data	57
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan	66
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Observasi, Wawancara dan Dokumentasi
Lampiran 2	Daftar Pengumpulan Data Penelitian
Lampiran 3	Catatan Hasil Observasi
Lampiran 4	Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pesantren, Ustadz dan Santri
Lampiran 5	Foto Dokumentasi
Lampiran 6	Jadwal Mengaji
Lampiran 7	Surat Keterangan Wawancara dengan Pengasuh Pesantren
Lampiran 8	Surat Keterangan Wawancara dengan Ustadz
Lampiran 9	Surat Keterangan Wawancara dengan Santri
Lampiran 10	Surat Izin Observasi Pendahuluan
Lampiran 11	Surat Izin Riset Individual
Lampiran 12	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Lampiran 13	Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
Lampiran 14	Blangko Pengajuan Seminar Proposal Skripsi
Lampiran 15	Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
Lampiran 16	Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
Lampiran 17	Daftar Hadir Ujian Proposal Skripsi
Lampiran 18	Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
Lampiran 19	Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
Lampiran 20	Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
Lampiran 21	Sertifikat Komprehensif
Lampiran 22	Surat Rekomendasi Munaqosah
Lampiran 23	Surat Keterangan Wakaf Buku
Lampiran 24	Berita Acara Mengikuti Sidang Munaqosah
Lampiran 25	Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
Lampiran 26	Blangko Bimbingan Skripsi
Lampiran 27	Sertifikat BTA&PPI
Lampiran 28	Sertifikat Aplikasi Komputer
Lampiran 29	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 30	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 31	Sertifikat PPL
Lampiran 32	Sertifikat KKN
Lampiran 33	Sertifikat Organisasi
Lampiran 34	Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia bahasa arab diperkenalkan pada abad ketujuh Masehi dengan kedatangan pedagang Muslim Arab. Berkat arbitrase ini banyak orang Indonesia yang menjadi Muslim. Oleh karena itu, bahasa Arab menjadi salah satu bahasa yang harus di pelajari. Salah satu syarat untuk bisa memahami teks-teks tentang agama, baik itu yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, maupun *turats* Islam karya para ulama terdahulu adalah harus bisa dan menguasai bahasa Arab dan ilmu tata bahasa Arab, karena teks-teks tersebut semua menggunakan bahasa Arab.

Dalam ushul fikih, salah satu syarat seseorang untuk bisa melakukan ijtihad adalah menguasai bahasa Arab. Begitu juga dalam ilmu Al-Qur'an atau ilmu tafsir, salah satu syarat seseorang untuk menjadi seorang mufassir atau ketika ingin menafsiri atau memaknai ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an, juga harus mampu dan menguasai bahasa Arab. Bisa dan mampu menguasai bahasa Arab dalam hal ini bukan hanya mampu berbicara lancar dengan bahasa Arab, akan tetapi menguasai dua pondasi dasar dalam ilmu tata bahasa Arab yaitu ilmu nahwu dan sharaf.

Nahwu dan sharaf adalah bagian terpenting dalam *al-Ulum al-Arabiyyah* (ilmu tata bahasa Arab), karena dari kedua ilmu inilah kita bisa menjaga dari sebuah kesalahan dalam pengucapan maupun penelitian bahasa Arab. Pembelajaran Nahwu paling sering di jumpai di pondok pesantren. Nahwu itu sangat penting untuk di pelajari santri pondok pesantren Asaasunnajaah, karena sebagai alat untuk membaca kitab gundul. Kesulitan belajar nahwu itu pasti akan di rasakan oleh santri pemula, karena dari pengalaman peneliti menjadi santri pemula itu sulit mengikuti pelajaran nahwu.

Dalih Galuh (tt) Kamus Psikologi, menjelaskan tentang kesulitan juga dapat di artikan situasi yang tidak pasti, meragukan, sukar dipahami dan juga masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan.¹

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan tentang Belajar arti kata-kata maksudnya adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan. Pada mulanya suatu kata sudah dikenal, tetapi belum tahu artinya. Misalnya pada anak kecil, dia sudah mengetahui kata “kucing” atau “anjing”, tetapi dia belum mengetahui bendanya, yaitu binatang yang disebutkan dengan kata itu. Namun lama kelamaan dia mengetahui juga apa arti kata “ kucing” atau “anjing”. Drs. Slameto, bahwa belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”²

Syarifudin, dkk. Strategi Belajar Mengajar tentang belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.³

Imamudin Sukamto dan Akhmad Munawir menjelaskan tentang Mempelajari bahasa Arab menuntut *skill* dan kemampuan tertentu. Sekarang ini banyak orang belajar bahasa Arab akan tetapi hanya sedikit yang berhasil dan dapat mencapai tujuan dan hasil yang baik dalam mempelajari bahasa Arab. Dalam suatu sistem mempelajari bahasa Arab yang ideal diharapkan siswa mempunyai ketrampilan dalam bahasa Arab antara lain: ketrampilan mendengar (maharah al-istima’), ketrampilan berbicara, (maharah al-

¹ Dalih Galuh, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Tanis, T), hlm. 225.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Banjarmasin: Rineka Cipta, 2000), hlm.13.

³ H.E Syarifudin, m.pd, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), hlm.

kalam), ketrampilan membaca (maharah al-qira'ah), dan ketrampilan menulis (maharah al-kitabah).⁴

Peneliti memilih setting di pondok pesantren Asaasunnajaah kecamatan Kesugihan kabupaten Cilacap, karena pondok pesantren Asaasunnajaah merupakan salah satu pondok salaf di kecamatan Kesugihan. Salah satu cirikhas pondok pesantren salaf lebih kepada nahwu dan shorofnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa semua santri diharuskan hafal nadhoman tentang nahwu dan shorof, hal itu bertujuan agar bisa membaca kitab kuning dengan baik. Rata-rata santri pondok pesantren Asaasunnajaah bisa membaca kitab kuning dan imla. Terbukti setiap satu tahun sekali saat kegiatan Haul Pondok pesantren Asaasunnajaah setiap kelasnya melakukan khataman nadhoman seperti Al Jurumiyah, 'Imriti, Alfiyah, Mantiq, dan Juz 'Ammah.⁵

Peneliti memilih objek bukan pada guru/ustadz tapi langsung pada santri. Khususnya pada santri baru yang masuk pada kelas aula di pondok pesantren Asaasunnajaah, karena untuk mengetahui kesulitan belajar nahwu pada santri pemula harus diteliti langsung pada santri yang baru masuk di pondok pesantren Asaasunnajaah tepatnya santri kelas aula.

Berbicara soal kesulitan belajar nahwu dirasakan oleh setiap santri kelas aula di pondok pesantren Asaasunnajaah yang baru pertama kali belajar nahwu dan baru mengenal pelajaran nahwu rata-rata santri masih awam dan tidak paham mengenai apa itu ilmu nahwu. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti banyaknya kegiatan selain mengaji di pondok yaitu bersekolah di pendidikan format pada Madrasah Tsanawiyah (MTs), santri di haruskan setoran hafalan nadoman al Jurumiyah setengah bab sampai satu bab setiap hari sehabis sholat maghrib pada ustadznya masing-masing, Kemudian setelah Isya mengaji diniyah bab nahwu menggunakan kitab al

⁴ Muhammad Abdul Kadir Ahmad, *Thuruqu at-ta'liimil al-Lughatil Arabiyyati* (Kairo: Daruu Syabaab, 1970), hlm.13.

⁵ Observasi proses mengaji nahwu , pada 27 Oktober 2019

Jurumiyah. Santri juga masih belum mengenal apa itu pegon, dan cara membaca kitab walaupun memakai terjemahan pegon bahasa jawa.⁶

Tidak ada yang namanya kata sulit selagi terus belajar dan mempelajari, apalagi santri-santri kelas aula rata-rata usia lulus sekolah dasar (SD) dan melanjutkan ke sekolah menengah pertama ini juga mempengaruhi dalam masuknya ilmu dikarenakan umur mereka yang masih sekitar 12 tahun. Karena ada istilah belajar dimasa muda bagai mengukir di atas batu dan belajar dimasa tua bagai mengukir di atas air. Seperti halnya juga sudah dijelaskan pada kitab Alala bahwa belajar membutuhkan waktu yang lama. Kaitannya disini santri kelas aula sudah mulai mempelajari ilmu nahwu sejak merereka usia 12 tahun, diharapkan nantinya beberapa tahun kedepan setelah lulus dari pondok pesantren Asaasunnajaah sudah paham mengenai ilmu nahwu dan menerapkannya dalam membaca kitab kuning.

Merujuk dari latar belakang masalah diatas, masih banyak yang santri pemula mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Arab terutama ilmu nahwu, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang kesulitan belajar nahwu yang dilaksanakan di lembaga pendidikan non formal yaitu Pondok Pesantren.

Maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian yang berjudul **“Kesulitan Belajar Nahwu Bagi Santri Pemula Di Pondok Pesantren Asaasunnajaah Desa Salakan Kecamatan Kesugihan Cilacap”**.

⁶ Observasi proses mengaji nahwu , pada 28 Oktober 2019

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalah pahaman judul, maka peneliti mempertegas istilah-istilah yang di gunakan pada judul. Adapun istilah-istilah yang digunakan yaitu:

1. Kesulitan Belajar

Abin Syamsudin Makmum (2007) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Sedangkan menurut Muhibbin Syah belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan (Psikologi Kognitif). Belajar juga diartikan pula sebagai suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.⁷

Menurut Slameto, terdapat dua faktor utama sebagai penyebab siswa mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran, faktor tersebut inter dan ekstern. Faktor intrn yaitu faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, faktor ini meliputi faktor asmaniah seperti kesehatan dan cacat tubuh, factor psikologis seperti intelegensi, perhatian, minat dan bakat serta kesiapan, kemudian faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yaitu faktor diluar individu. Faktor ini meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Slameto bahwa siswa akan mengalami kesulitann dalam proses belajarnya bila ia mengalami gangguan kesehatan. Sedangkan faktor intelegensi yaitu bila kondisi kemampuan kecerdasannya yang rendah, maka biasanya siswa akan banyak mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran dari gurunya.⁸

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang dilandasi hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, problema atau hambatan siswa dalam memahami, menghayati dan mengaplikasikan apa yang diajarkan oleh guru, yang tergambar pada perilaku kurang bisa

⁷ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 172.

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2003), hlm. 54-55.

membaca Al-Qur'an sehingga sulit untuk belajar Nahwu Shorof. Nahwu Shorof yaitu kaidah-kaidah bahasa arab untuk mengetahui bentuk kata dan keadaan-keadaannya.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa belajar yang baik akan menghasilkan manusia yang cakap, cerdas dan manusia yang berkepribadian yang tidak terlepas adanya faktor belajar yang dapat diklasifikasikan dengan beberapa cara yang tidak ada yang sempurna, karena sebenarnya faktor-faktor itu tidak terpisah secara mutlak satu dengan yang lainnya. Perubahan tingkah laku merupakan salah satu tujuan belajar, namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam belajar. Faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam belajar ada 2 macam, yaitu⁹ :

a. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam individu sendiri, misalnya kematangan, kecerdasan, motivasi dan minat.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern erat kaitannya dengan faktor sosial atau lingkungan individu yang bersangkutan. Misalnya keadaan lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, guru dan alat peraga yang dipergunakan di sekolah.

Selain itu juga ada dari Chomadi dan Salamah yang berjudul strategi pembelajaran sekolah, menjelaskan ada dua faktor belajar yang dapat diklasifikasikan antara lain¹⁰ :

- a. Faktor pada diri individu yang belajar masih dapat dibedakan menjadi dua yaitu *pertama* faktor fisik karena sehat jasmani, segar kuat akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan *kedua* faktor nonfisik mental psikologis karena mental atau psikologis yang bersifat sesaat atau terus

⁹ Wood dan Derek et al. Penerjemah Taniputra, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar* (Terjemahan). (Yogyakarta : Kata Hati, 2005), hlm. 56.

¹⁰ Chomadi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran : Strategi pembelajaran sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2018), hlm. 172-173.

menerus yang sehat, segar, baik, besar pengaruhnya terhadap hasil belajar.

- b. Faktor diluar individu yang belajar meliputi *pertama* faktor alam fisik seperti iklim, cuaca, sirkulasi udara, cahaya dan sebagainya, kemudian yang *kedua* faktor sosial/psikologis terutama faktor guru/pembimbing yang mengarahkan serta membimbing kegiatan inividu yang belajar serta menjadi salah satu sumber materi belajar, *ketiga* faktor sarana (termasuk prasararan) baik fisik maupun non fisik memainkan peran penting dalam mencapai hasil belajar (sedang), perlengkapan, laboratorium, perpustakaan, buku pelajaran alat-alat peraga termasuk prasarana/sarana fisik, suasana yang pedagogis, senang, gembira, aman adalah prasarana-prasarana nonfisik.

2. Pembelajaran Nahwu

Salah satu komponen dasar yang harus dimiliki guru adalah kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya sebagai pengajar. Belajar dan mengajar terjadi pada saat berlangsungnya interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Sebagai proses belajar dan mengajar memerlukan cara yang seksama yaitu mengkoordinasi unsur-unsur tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar-mengajar, metode dan alat bantu mengajar serta penilaiannya.¹¹

Ilmu nahwu shorof sebenarnya 'tidak layak' dianggap rumit dan sulit, karena sebenarnya segala problematika dan pembahasannya hanya bersumber dari pola kalimat, unsur kalimat, struktur i'robnya, sehingga bi-idznillah pasti dapat dikuasai melalui dua pendekatan saja yaitu melalui pendekatan pola dan struktural dan pendekatan I'rob.¹²

¹¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 1.

¹² Kompasiana, "Metode Tercepat, Termudah Menguasai Nahwu Shorof Kontemporer", (<https://www.kompasiana.com/abdujalilunj/55287dcbf17e61f4548b45b5/metode-tercepat-termudah-menguasai-nahwu-shorof-kontemporer> diakses pada 21 Desember 2019, 2019).

Pelaksanaan kurikulum pesantren dalam pembelajaran dilakukan dengan metode bandongan, sorogan, dan hafalan. Metode sorogan adalah metode pembelajaran di mana santri menghadap guru secara satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari. Adapun metode pembelajaran dengan hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.¹³

Jadi metode sorogan diterapkan untuk materi penunjang seperti ilmu nahwu, dan ilmu saraf, waktu pelaksanaannya adalah setelah santri melaksanakan salat subuh, baik di rumah kiai maupun di majelis ta'lim. Kelebihan metode sorogan terjadinya intraksi secara langsung antara kiai dengan santrinya, sehingga kiai secara langsung mengetahui kemampuan IQ yang ada pada diri santri, terutama disaat santri menirukan apa yang ucapkan oleh kiai. Bisa di katakan bahwasanya sesuatu dawuh atau perintah dari kiai adalah ilmu besar bagi setiap santri.

3. Santri Pemula

Sebelum mengetahui santri pemula itu apa, disini peneliti menjelaskan pengertian secara terpisah apa itu santri, apa itu pemula, apa itu santri pemula dan apa itu santri baru, yang tentunya berbeda pengertian anantara santri baru dan santri pemula. Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan. Ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong.

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempeajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan suatu elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.¹⁴

¹³ Kholis Tohir, "Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresik Kabupaten Tangerang Provinsi Banten", *Analytica Islamica*, Vol. 6 No. 1, (2017), hlm. 15.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 51.

Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, "*shastri*" yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.¹⁵ Menurut Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: "Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu yang pertama santri mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. Kedua santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang."¹⁶

Menurut KBBI arti kata pe·mu·la 1. orang yang mulai atau mula-mula melakukan sesuatu: bagi seorang-dalam olahraga ski air, meluncur di permukaan air yang berombak akan terasa sulit sekali; 2. anggota pramuka kecil yang baru pada tingkat awal: anak kelas tiga sekolah dasar menjadi-tetapi tidak harus memakai baju seragam; 3. sesuatu yang dipakai untuk memulai.¹⁷

Pengertian santri pemula merupakan murid-murid yang di tempatkan di pondok pesantren yang mula-mula masuk dan belum pernah belajar nahwu sama sekali. Santri pemula disebut juga santri awal yakni santri yang baru masuk kedalam dunia pesantren. Pesantren dan sekolah itu berbeda dalam pengajaran pembelajarannya. Pesantren lebih dominan ilmu keagamaannya dan sekolah lebih ke ilmu umumnya. Untuk itu santri pemula di pondok pesantren Asaasunnajaah diletakan pada ruang aula (kelas aula).

Sedangkan pengertian santri baru merupakan anggota santri tingkat awal yaitu para santri yang terdaftar di pondok pesantren dan baru akan

¹⁵ Makhfudli Ferry Efendi, *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hlm. 313.

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3S, 1983), hlm.18.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "*Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*", (<https://kbbi.web.id/pemula> diakses pada 23 Desember 2019, 2019)

memulai untuk mengikuti segala kegiatan yang ada di pondok pesantren, baik dari kegiatan belajar maupun kegiatan di luar belajar. Santri baru tidak memungkiri hanya santri yang belum pernah mondok, akan tetapi santri baru juga bisa disebut santri yang pernah mondok kemudian pindah pondok. Untuk itu santri baru juga bisa dikatakan santri yang sudah pernah belajar nahwu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, pengertian santri pemula yang perlu digaris bawahi yaitu murid-murid yang di tempatkan di pondok pesantren yang mula-mula masuk dan belum pernah belajar nahwu sama sekali, santri pemula disebut juga santri awal yakni santri yang baru masuk kedalam dunia pesantren. Sedangkan jika santri baru yaitu anggota santri tingkat awal yaitu para santri yang terdaftar di pondok pesantren dan baru akan memulai untuk mengikuti segala kegiatan yang ada di pondok pesantren baik dari kegiatan belajar maupun kegiatan di luar belajar.

Santri baru tidak memungkiri hanya santri yang belum pernah mondok, akan tetapi santri baru juga bisa disebut santri yang pernah mondok kemudian pindah pondok. Santri pemula secara penunjukan/nomina (kata benda) lebih kepada anggota pramuka kecil yang baru pada tingkat awal. Jika berkaitan dalam pembelajaran di pondok pesantren Asaasunnajaah sama dengan santri yang di masukan di ruang aula (kelas aula) atau kelas awal yaitu orang yang mulai atau mula-mula melakukan sesuatu. Kelas aula merupakan tempat belajar santri yang baru mondok di pondok pesantren Asaasunnajaah.

Dengan demikian pengertian santri pemula yaitu seseorang santri yang benar benar baru mengikuti pembelajaran nahwu yang berada pada kelas alula kelas aula di pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kesulitan internal dalam belajar nahwu bagi santri pemula di pondok pesantren Asaasunnajaah Desa Salakan Kecamatan Kesugihan Cilacap ?
2. Bagaimana kesulitan eksternal dalam belajar nahwu bagi santri pemula di pondok pesantren Asaasunnajaah Desa Salakan Kecamatan Kesugihan Cilacap ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mendeskripsikan kesulitan internal dalam belajar nahwu bagi santri pemula di pondok pesantren Asaasunnajaah Desa Salakan Kecamatan Kesugihan Cilacap.
- b. Untuk mendeskripsikan kesulitan eksternal dalam belajar nahwu bagi santri pemula di pondok pesantren Asaasunnajaah Desa Salakan Kecamatan Kesugihan Cilacap.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan bagi santri pada umumnya, guna memudahkan proses pembelajaran ilmu nahwu bagi santri pemula.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Ustadz/h dan santri khususnya, menjadi pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran ilmu nahwu dengan baik.
- 2) Bagi peneliti, sebagai bahan kajian atau informasi terutama dalam hal penelitian serta memberikan pengalaman yang sangat berarti sebagai bekal kelak saat menjadi seorang guru.

- 3) Bagi pembaca umumnya, dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan tentang pembelajaran ilmu nahwu bagi santri pemula.

E. Kajian Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, peneliti mengambil beberapa buku pokok dalam penelitian untuk menunjang kajian teori yang sesuai dengan judul skripsi ini, diantaranya:

1. Wood dan Derek et al. Penerjemah Taniputra (2005) yang berjudul Kiat Mengatasi Gangguan Belajar (Terjemahan). Menjelaskan tentang dua faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam belajar ada 2 macam yaitu faktor intern belajar dan faktor ekstern belajar.
2. Chomadi dan Salamah. (2018) yang berjudul Strategi pembelajaran sekolah menjelaskan ada dua faktor belajar yang dapat diklasifikasikan antara lain :
 - c. Faktor pada diri individu yang belajar masih dapat dibedakan menjadi dua yaitu *pertama* faktor fisik karena sehat jasmani, segar kuat akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan *kedua* faktor nonfisik mental psikologis karena mental atau psikologis yang bersifat sesaat atau terus menerus yang sehat, segar, baik, besar pengaruhnya terhadap hasil belajar.
 - d. Faktor diluar individu yang belajar meliputi *pertama* faktor alam fisik seperti iklim, cuaca, sirkulasi udara, cahaya dan sebagainya, kemudian yang *kedua* faktor sosial/psikologis terutama faktor guru/pembimbing yang mengarahkan serta membimbing kegiatan individu yang belajar serta menjadi salah satu sumber materi belajar, *ketiga* faktor sarana (termasuk prasarana) baik fisik maupun non fisik memainkan peran penting dalam mencapai hasil belajar (sedang), perlengkapan, laboratorium, perpustakaan, buku pelajaran alat-alat peraga termasuk prasarana/sarana fisik, suasana yang pedagogis, senang, gembira, aman adalah prasarana-prasarana nonfisik.

Peneliti juga mengambil rujukan dari hasil penelitian sebelumnya, supaya memudahkan dalam memahami serta memperjelas posisi peneliti pada penelitian. Diantara penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang Peneliti lakukan yaitu :

1. Penelitian Siti Khalimatus Sa'diyah (2019) dengan judul "Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Kemahiran Nahwu Santri dengan Mengimplementasikan Metode Hafalan Di Pondok Pesantren Al-Falah Moga Pematang", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019. Skripsi ini membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh Ustadz pengampu Nahwu dalam meningkatkan kemahiran Nahwu terdiri dari penekanan Hafalan dengan teknik lalaran sebelum pembelajaran dimulai, penarikan hafalan, dan Muhafazah setelah itu latihan-latihan sebagai Implementasi antara hafalan dan pemahaman materi yang telah dijelaskan, latihan dilakukan ketika berlangsungnya proses pembelajaran yaitu ketika ngapsahi dan qira'atul kitab, setelah itu evaluasi yang dilakukan dalam rangka melihat kemahiran Nahwu santri dari upaya yang telah dilakukan, ada tiga tahapan evaluasi yaitu evaluasi harian, evaluasi semester dan evaluasi akhir tahun. Keterkaitannya dengan skripsi ini yaitu sama sama membahas tentang ilmu nahwu dan perbedaannya pada obyeknya ustadz sedangkan peneliti pada santri. Selain itu, peneliti tersebut fokus terhadap upaya meningkatkan kemahiran nahwu sedangkan peneliti pada kesulitan belajar nahwu.¹⁸
2. Penelitian Ummu Askhiya (2019) dengan judul "Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Eklektik di Kelas X Jurusan Keagamaan Madrasah Aliyah Miftahul Huda Rawalo Banyumas", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019. Skripsi ini membahas tentang mengenai tujuan pembelajaran Nahwu di kelas X jurusan keagamaan MA Miftahul Huda Rawalo Banyumas yaitu supaya siswa dapat mengetahui dan memahami

¹⁸ Siti Khalimatus Sa'diyah, *Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Kemahiran Nahwu Santri dengan Mengimplementasikan Metode Hafalan Di Pondok Pesantren Al-Falah Moga Pematang*, (Purwokerto :IAIN Purwokerto, 2019).

kaidah-kaidah nahwu secara teori dan praktek. Adapun metode Eklektik yang digunakan diantaranya meliputi metode hafalan, metode qawa'id wa tarjamah, metode tanya jawab, dan metode diskusi. Dengan guru mengkombinasikan beberapa metode pembelajaran tersebut dapat mengurangi kejenuhan dan rasa bosan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan penggunaannya sudah cukup bisa membantu siswa memahami materi yang disampaikan. Keterkaitannya dengan skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran nahwu dan perbedaannya peneliti tersebut terfokus pada metode pembelajaran nahwu sedangkan peneliti terfokus pada kesulitan belajar nahwu.¹⁹

3. Penelitian Fatchur Rochman Soleh (2016) dengan judul "Kesulitan Belajar Nahwu Bagi Pembelajar Pemula di JPPI Minhajul Muslim Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016", Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Skripsi ini membahas tentang problematika pembelajaran Nahwu bagi pemula dan upaya-upaya guru dalam mengatasinya. Dari penelitian ini juga diharapkan guru dapat mengetahui kesulitan siswa dan membantunya guna mencapai tujuan pembelajaran. Keterkaitan dengan skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang Kesulitan belajar nahwu dan perbedaannya peneliti terfokus pada upaya guru terhadap kesulitan santri dan peneliti terfokus pada kesulitan belajar nahwu santri.²⁰

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman hasil keseluruhan penelitian ini, dalam menyusun laporan hasil penelitian peneliti menggunakan sistematika pembahasan, yaitu secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian. Tiga bagian tersebut adalah bagian awal, isi dan akhir. Bagian awal meliputi :

¹⁹ Ummu Askhiya, *Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Eklektik di Kelas X Jurusan Keagamaan Madrasah Aliyah Miftahul Huda Rawalo Banyumas*, (Purwokerto :IAIN Purwokerto, 2019).

²⁰ Fatchur Rochman Soleh, *Kesulitan Belajar Nahwu Bagi Pembelajar Pemula di JPPI Minhajul Muslim Yogyakarta*, (Yogyakarta:Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar table dan daftar lampiran. Adapun penelitiannya sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian teori terdiri dari: pembahasan kerangka dari penelitian yang sesuai dengan judul penelitian. Landasan teori meliputi: *pertama*, Kesulitan belajar yang terdiri dari : pengertian kesulitan belajar, dan cara mengatasinya. *Kedua*, pembelajaran nahwu: pengertian ilmu nahwu. *Ketiga*, santri pemula : pengertian santri pemula. *Keempat* kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula.

Bab ke III berisi tentang metode penelitian meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab ke IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi : *pertama*, Pemaparan data dan *Kedua*, Analisis data yang berisi tentang kesulitan internal dan eksternal dalam belajar nahwu bagi santri pemula.

Bab ke V adalah penutup, meliputi simpulan dan saran-saran serta kata penutup. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

IAIN PURWOKERTO

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kesulitan Belajar

1. Kesulitan

Kesulitan berarti merupakan persoalan.¹ Kesulitan juga dapat diartikan situasi yang tidak pasti, meragukan, sukar dipahami dan juga masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan.² Kesulitan merupakan salah satu hal yang pasti akan kita jumpai dalam setiap kegiatan. Berikut adalah pengertian tentang kesulitan belajar. Berdasarkan definisi dari penjelasan di atas maka penulis berpendapat yang dimaksud dengan kesulitan belajar adalah suatu problem yang menghambat kelancaran dalam mencapai keberhasilan belajar ilmu Nahwu.

2. Belajar

Menurut Higlar dan Bower dalam bukunya *Theories of Learning* yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto menyatakan: “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang”.³ Hal yang hampir senada dikemukakan oleh Muhibin Syah: “Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang

¹ John M Echols dan Hasan Shadli, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,1976), hlm.448.

² Dalih Galuh, *Kamus Psikologi*, (Bandung:Tanis,tt), hlm.225.

³ Dr.H.E Syarifudin,m.pd,dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media,2010), hlm.4.

sehingga akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan, maksudnya individu tersebut akan berubah atau bertambah baik keterampilan, kemampuan maupun sikap sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa atau ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

3. Kesulitan Belajar

Pada umumnya kesulitan merupakan kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari atau mungkin juga tidak oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya.⁴

H. W Burton mengidentifikasi seorang murid dapat diduga mengalami kesulitan belajar, kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya.⁵

Dalih Galuh (tt) Kamus Psikologi, menjelaskan tentang kesulitan juga dapat diartikan situasi yang tidak pasti, meragukan, sukar dipahami dan juga masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan.⁶

Jadi kesulitan belajar baik secara umum maupun menurut pendapat para ahli merupakan suatu kondisi tertentu seorang murid dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan yang sukar dipahami yang mungkin disadari atau mungkin juga tidak dipahami oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis,

⁴ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2008), hlm. 6.

⁵ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar*,hlm. 8.

⁶ Dalih Galuh, *Kamus Psikologi*, ... hlm. 225.

metodologis, ataupun fisiologis yang menyebabkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa belajar yang baik akan menghasilkan manusia yang cakap, cerdas dan manusia yang berkepribadian yang tidak terlepas adanya faktor belajar yang dapat diklasifikasikan dengan beberapa cara yang, tidak ada yang sempurna karena sebenarnya faktor-faktor itu tidak terpisah secara mutlak satu dengan yang lainnya. Berikut ini ada dua faktor belajar yang dapat diklasifikasikan antara lain⁷ :

- a. Faktor pada diri individu yang belajar masih dapat dibedakan menjadi dua yaitu *pertama* faktor fisik karena sehat jasmani, segar kuat akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan *kedua* faktor nonfisik mental psikologis karena mental atau psikologis yang bersifat sesaat atau terus menerus yang sehat, segar, baik, besar pengaruhnya terhadap hasil belajar.
- b. Faktor diluar individu yang belajar meliputi *pertama* faktor alam fisik seperti iklim, cuaca, sirkulasi udara, cahaya dan sebagainya, kemudian yang *kedua* faktor sosial/psikologis terutama faktor guru/pembimbing yang mengarahkan serta membimbing kegiatan individu yang belajar serta menjadi salah satu sumber materi belajar, *ketiga* faktor sarana (termasuk prasarana) baik fisik maupun non fisik memainkan peran penting dalam mencapai hasil belajar (sedang), perlengkapan, laboratorium, perpustakaan, buku pelajaran alat-alat peraga termasuk prasarana/sarana fisik, suasana yang pedagogis, senang, gembira, aman adalah prasarana-prasarana nonfisik.

⁷ Chomadi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran : Strategi pembelajaran sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2018), hlm. 172-173.

Perubahan tingkah laku merupakan salah satu tujuan belajar, namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam belajar. Faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam belajar ada 2 macam, yaitu :

a. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam individu sendiri, misalnya kematangan, kecerdasan, motivasi dan minat.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern erat kaitannya dengan faktor sosial atau lingkungan individu yang bersangkutan. Misalnya keadaan lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, guru dan alat peraga yang dipergunakan di sekolah.⁸

Selain membahas kesulitan, peneliti juga membahas mengenai apa itu belajar. Abin Syamsudin Makmum mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Sedangkan menurut Muhibbin Syah belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan (Psikologi Kognitif). Belajar juga diartikan pula sebagai suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.⁹

Menurut Higlar dan Bower dalam bukunya *Theories of Learning* yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto menyatakan : “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang”. Hal yang hampir senada dikemukakan oleh Muhibin Syah; “Belajar dapat dipahami sebagai tahapam perubahan seluruh tingkah laku individu dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.¹⁰

⁸ Wood dan Derek et al. Penerjemah Taniputra, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar* (Terjemahan). (Yogyakarta : Kata Hati, 2005), hlm. 56.

⁹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 172.

¹⁰ H.E. Syarifudin dkk, *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), hlm. 24.

Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. James O. Whittaker misalnya merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.¹¹

Belajar bukanlah hanya sekedar menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹² Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan aspek-aspek lain yang ada pada individu.¹³

Jadi pengertian belajar baik secara psikologis, pendapat para ahli maupun secara umum merupakan suatu proses perubahan tingkah laku bahkan seluruh tingkah laku dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, yang ditandai adanya perubahan diri seseorang berdasarkan praktik, pengalaman dan interaksinya yang kemudian tingkah laku tersebut ditimbulkan atau diubah melalui latihan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Setelah mengetahui mengenai apa itu kesulitan dan apa itu belajar dari beberapa pendapat para ahli dan kesimpulan peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian kesulitan belajar merupakan merupakan suatu kondisi tertentu seorang murid dalam proses belajar yang merupakan perubahan tingkah laku bahkan seluruh tingkah laku dengan lingkungan

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rienika Cipta, 2015), hlm. 12-13.

¹² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, (Yogyakarta: Predana Media Group, 2012), hlm. 170.

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: SBAIgensindo, 2019), hlm. 28.

yang melibatkan proses kognitif, yang ditandai adanya perubahan diri seseorang berdasarkan praktik, pengalaman dan interaksinya yang kemudian tingkah laku tersebut ditimbulkan atau diubah melalui latihan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, kesulitan tersebut ditandai dengan adanya hambatan-hambatan yang sukar dipahami yang mungkin disadari atau mungkin juga tidak dipahami oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis, metodologis, ataupun fisiologis yang menyebabkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan.

Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering minggat dari sekolah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti :¹⁴

- a. Rendahnya kemampuan intelektual anak
- b. Gangguan perasaan / emosi
- c. Kurangnya motivasi untuk belajar
- d. Kurang matangnya anak untuk belajar
- e. Usia yang terlalu muda
- f. Latar belakang sosial yang tidak menunjang
- g. Kebiasaan belajar yang kurang baik
- h. Kemampuan mengingat yang rendah
- i. Terganggunya alat-alat indera
- j. Proses belajar mengajar yang tidak sesuai
- k. Tidak adanya dukungan dari lingkungan belajar.

Untuk menandai individu yang mengalami kesulitan belajar, maka diperlukan suatu patokan untuk menetapkan gejala kesulitan belajar itu sendiri. Dengan patokan (kriteria) ini akan dapat ditentukan batas di mana individu dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Kemajuan belajar individu dapat dilihat dari segi tujuan yang harus dicapai, tingkat

¹⁴ Feldmen dan William, Penerjemah Sudarmaji, *Mengatasi Gangguan Belajar Pada Anak*, (Jakarta: Prestasi Putra, 2002), hlm 45

pencapaian hasil belajar dibandingkan potensinya, kedudukannya dalam kelompok yang memiliki potensi yang sama dan dapat dilihat dari kepribadiannya. Berdasarkan hal ini, patokan kesulitan belajar dapat ditentukan seperti di bawah ini :

- a. Tingkat pencapaian tujuan.
- b. Perbandingan antara potensi dan prestasi.
- c. Kedudukan dalam kelompok.
- d. Tingkah laku yang Nampak.¹⁵

Selain patokan-patokan diatas ada juga gejala dan cara mengenal anak didik yang mengalami kesulitan belajar. Seperti telah dijelaskan bahwa anak didik yang mengalami kesulitan belajar adalah anak didik yang tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan yang bisa diamati oleh orang lain, guru, ataupun orang tua.

Beberapa gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar anak didik dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk berikut¹⁶ :

- a. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok anak didik di kelas.
- b. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c. Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar.
- d. Anak didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung, dan sebagainya.
- e. Anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain.
- f. Anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah.

¹⁵ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, ... hlm. 10.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ... hlm. 246-247.

- g. Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.

Dari semua gejala yang nampak itu guru bisa menginter-pretasi atau memprediksi bahwa anak kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Atau bisa juga dengan cara lain, yaitu melakukan penyelidikan dengan cara observasi, interviu, dokumentasi dan tes diagnostik.

Jadi dalam mengetahui kesulitan belajar pada anak ada patokan-patokan dan indikator yang dapat dilihat seperti Tingkat pencapaian tujuan, perbandingan antara potensi dan prestasi, kedudukan dalam kelompok, dan tingkah laku yang nampak. Selain itu ada juga gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar anak seperti menunjukkan prestasi belajar yang rendah, Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, anak didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi mendapatkan prestasi belajar yang rendah dan anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.

4. Cara mengatasi kesulitan belajar

Sejak lahir manusia diberi kecerdasan otak oleh Tuhan yang seharusnya dapat memanfaatkan kemampuan otak secara lebih baik untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Otak manusia terdiri dari sekitar 72-78 % air, 10-12% protein dan 8-10% lemak. Saat dilahirkan manusia sudah dilengkapi dengan otak yang luar biasa. Otak bekerja secara nonstop walaupun kita sedang tidur. Satu organ yang terdiri dari 1 triliun sel otak. Dari 1 triliun ini, 100 miliar sel otak aktif dan 900 miliar sel otak pendukung. Semua manusia lahir dibekali jumlah sel otak yang sama banyak.¹⁷

¹⁷ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 55.

Berkaitan dengan otak, yang di dalamnya terdapat memori. Riset terkini di bidang memori menunjukkan bahwa manusia memiliki lebih dari satu jenis memori. Masing-masing memori mempunyai mekanisme penyimpanan informasi yang unik dan terhubung satu sama lainnya. Pengaktifan satu jenis memori akan memicu memori lainnya. Informasi mengenai satu hal yang sama dapat disimpan di berbagai tempat penyimpanan memori yang berlainan. Bila dapat menyimpan informasi ini secara multi-memori, maka akan sangat mudah memanggil kembali informasi ini saat membutuhkannya.¹⁸

Setelah mengetahui faktor yang mempengaruhi belajar, kemampuan otak manusia dan memori. Maka dalam belajar seharusnya individu mempunyai gaya belajar. Menurut bobbi deporter dan rekannya Mike Hernacki dalam buku *Quantum Learning*, dalam diri setiap orang terdapat tiga macam gaya belajar sama meskipun hanya akan ada satu yang menonjol. Gaya belajar yang dimaksud adalah *visual* (berkaitan dengan mata), *auditorial* (berkaitan dengan telinga) dan *kinestetik* (berkaitan dengan gerakan).¹⁹

Gaya belajar adalah cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Gaya belajar setiap orang merupakan lima kombinasi dari semua lima kategori ini :

- a. Lingkungan : suara, cahaya, temperature, desain.
- b. Emosi : motivasi, keuletan, tanggungjawab, struktur.
- c. Sosiologi: sendiri, berpasangan, kelompok, tim, dewasa, bervariasi.
- d. Fisik : cara pandang, pemasukan, waktu, mobilitas.
- e. Psikologis: global/analitis, otak kiri-otak kanan, implusif/reflektif.²⁰

Dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar tidak bisa diabaikan dengan kegiatan mencari faktor-faktor yang diduga sebagai penyebabnya. Karena itu, mencari sumber-sumber penyebab utama dan

¹⁸ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*,... hlm. 71.

¹⁹ H.D Iriyanto, *Menjadi Remaja Hebat : Kuat Karakterku, Dahsyat Prestasiku*,(Jakarta : Erlangga, 2015), hlm. 58.

²⁰ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*,... hlm. 139-141.

sumber-sumber penyebab penyerta lainnya mutlak dilakukan secara akurat, efektif dan efisien. Secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar anak didik, dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu²¹ :

- a. Pengumpulan data, untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar diperlukan banyak informasi dengan pengamatan langsung terhadap objek yang bermasalah dengan teknik wawancara, teknik dokumentasi dan observasi.
- b. Pengolahan data, data yang sudah terkumpul kemudian diolah secara cermat untuk mengidentifikasi kasus, membandingkan antarkasus, membandingkan dengan hasil tes dan menarik kesimpulan.
- c. Diagnosis, adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Keputusan yang diambil setelah dilakukan analisis terhadap data yang di olah seperti keputusan mengenai jenis kesulitan belajar, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dan keputusan mengenai penyebab utama kesulitan belajar.
- d. Prognosis, keputusan yang diambil berdasarkan hasil diagnosis menjadi dasar pijakan dalam kegiatan prognosis. Dalam prognosis dilakukan kegiatan penyusunan program dan penetapan ramalan mengenai bantuan yang harus diberikan kepada anak untuk membantunya keluar dari kesulitan belajar.
- e. Treatment, adalah perlakuan. Perlakuan disini dimaksudkan pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis melalui bimbingan belajar individu, kelompok maupun orang tua di rumah.
- f. Evaluasi, di sini dimaksudkan untuk mengetahui apakah treatment yang telah diberikan berhasil dengan baik. Artinya ada kemajuan, yaitu anak dapat dibantu keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar, atau gagal sama sekali. Dalam rangka pengecekan kembali

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ... hlm. 249-255.

atas kegagalan treatment secara teoritis langkah-langkahnya yaitu *re-checking data, re-diagnosis, re-prognosis, re-treatment dan re-evaluasi*.

Bila *treatment* gagal harus diulang.

Selain hal-hal di atas cara mengatasi kesulitan belajar juga perlu adanya motivasi dalam belajar. Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan perbuatan belajar. Motif merupakan suatu dalam diri manusia berbuat untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran di sekolah, guru sebagai pendidik perlu memiliki pengetahuan dan ketrampilan, bagaimana memberikan motivasi pada peserta didik untuk belajar yang baik.²²

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai tenaga penggerak yang mempengaruhi kesiapan untuk memulai melakukan rangkaian kegiatan dalam suatu perilaku. Motivasi dapat dipandang sebagai perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling, dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²³

Eysenck dkk merumuskan motivasi sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan, kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya. Sedangkan motivasi menurut Maslow yaitu ia percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan ini memotivasi tingkah laku seseorang.²⁴

Jadi motivasi merupakan dorongan sebagai tenaga penggerak untuk merubah tingkah laku manusia yang dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu yang menjadikan perubahan energy dalam diri seseorang sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan, kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia.

²² Chomadi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran : Strategi pembelajaran sekolah*,...173.

²³ Moh.Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2011), hlm. 156.

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 170-171.

Dalam belajar mengajar guru harus dapat membangkitkan motivasi siswa. Motivasi yang dibangkitkan baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik pada siswa dapat dibangkitkan dengan menumbuhkan rasa ingin tahu, keinginan untuk mencoba dan hasrat untuk maju dalam belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dapat dibangkitkan melalui pemberian ganjaran, pujian, hukuman dan reward lainnya.²⁵

Motivasi belajar dalam Islam tidak semata-mata untuk memperoleh: (1) berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju, dan berkembang; (2) berafiliasi, yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif, (3) berkompetensi, yaitu dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi; dan (4) berkuasa, yaitu dorongan untuk mempengaruhi orang lain dan situasi, tetapi lebih dari itu, belajar memiliki motivasi beribadah, yang mana dengan belajar seseorang dapat mengenal (ma'rifah) pada Allah SWT, karena Dia hanya mengangkat derajat bagi mereka yang beriman dan berilmu.

Jadi dalam mengatasi kesulitan belajar ada banyak cara yang dapat dilakukan. Pertama dengan mengetahui faktor-faktor belajar yang ada pada diri individu dan di luar individu, kemudian setelah mengetahui faktor yang mempengaruhi belajar, kemampuan otak manusia dan memori. Maka dalam belajar seharusnya individu mempunyai gaya belajar atau disebut juga cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Kemudian mencari sumber-sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyebab penyerta lainnya mutlak dilakukan secara akurat, efektif dan efisien. Secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar anak didik, dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi dan langkah yang teramat penting satu lagi yaitu motivasi.

²⁵ H.E. Syarifudin dkk, *Strategi belajar mengajar, ...* hlm. 105.

B. Pembelajaran Nahwu

1. Pembelajaran Ilmu Nahwu

Pembelajaran adalah suatu proses, cara atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.²⁶ Pengertian nahwu secara bahasa adalah tujuan dan arah. Sedangkan secara istilah adalah kumpulan beberapa aturan atau rumus yang digunakan untuk mengetahui bentuk bahasa Arab atau bentuk polanya, baik ketika mandiri atau terstruktur dengan kata lain.²⁷ Nahwu merupakan kaidah-kaidah bahasa yang lahir setelah adanya bahasa. Kaidah-kaidah ini lahir dilatarbelakangi adanya kesalahankesalahan dalam pengguna bahasa. Oleh sebab itu, sesungguhnya nahwu itu dipelajari agar pengguna bahasa dapat menyampaikan ungkapan bahasa dan mampu memahaminya dengan benar, baik dalam bentuk tulisan (membaca dan menulis) maupun dalam bentuk ucapan (berbicara dengan benar).²⁸

Menurut sejarahnya, ilmu nahwu disusun pertama kali oleh Abu al-Aswad ad-Dualy.²⁹ Abu Aswad menyusun ilmu Nahwu agar bahasa Arab tidak rusak akibat bercampurnya bangsa Arab dengan bangsa Non Arab.³⁰ Adapun definisi nahwu secara terminologi adalah ilmu yang mempelajari berbagai kaidah yang dapat digunakan untuk mengetahui berbagai hukum kondisi akhir suatu kata berbahasa Arab yang tersusun dalam suatu kalimat, baik dari segi I'rab maupun bina'.³¹

Telah menjadi kesepakatan bahwa penguasaan kaidah-kaidah nahwu bukan merupakan tujuan pembelajaran bahasa, melainkan hanya merupakan sarana untuk membantu siswa agar mampu berbicara,

²⁶ Muhammad Fathur Rohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017) hlm. 17.

²⁷ Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, *Ilmu Nahwu*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2010), hlm. 13.

²⁸ Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 131.

²⁹ Nailis Sa'adah, "Problematika Pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon", *Lisanan Arabiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2019, hlm. 19.

³⁰ Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, *Ilmu Nahwu....* hlm. 14.

³¹ Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, *Ilmu Nahwu.....* hlm. 13.

membaca serta menulis dengan benar. Dalam pembelajaran nahwu, siswa tidak cukup dengan menghafal kaidah-kaidah nahwu kemudian selesai, melainkan setelah itu siswa harus mampu menerapkan kaidah tersebut dalam membaca dan menulis teks bahasa Arab. Dengan kata lain penguasaan kaidah-kaidah nahwu adalah sebagai sarana berbahasa, bukan tujuan akhir dari pembelajaran tentang bahasa.³²

Pembelajaran tata bahasa Arab (nahwu) dalam pembelajaran bahasa Arab bukanlah tujuan utama, tetapi hanya merupakan alat. Tujuannya agar pembelajar bahasa Arab mampu berbahasa Arab dengan benar dan terhindar dari kekeliruan. Oleh sebab itu, tata bahasa harus diajarkan dalam kesatuan dengan materi bahasa Arab dan membatasi kegiatan analisis-*analisis* tata bahasa sebatas pencapaian tujuan utama dari pembelajaran kaidah bahasa. Ahmad Madkour mengemukakan tujuan pembelajaran tata bahasa Arab bagi tingkat pemula antara lain:

- a. Agar pembelajar mengenal pola-pola kalimat bahasa Arab, sistem pembentukannya dan mampu menggunakan pola-pola sederhana tersebut dengan benar sesuai tingkat kemampuannya.
- b. Agar siswa memperoleh pengalaman berbahasa Arab yang benar melalui *istima'*, *peniruan* dan *praktek* penggunaan yang intensif.
- c. Menumbuhkan kebiasaan siswa untuk mengungkapkan bahasa Arab dengan benar, membedakan pola yang benar dan salah. Hal ini diwujudkan dengan pembentukan semangat dan tradisi berbahasa yang benar.
- d. Membekali siswa dengan sejumlah pola kalimat yang benar yang pada gilirannya mampu menumbuhkan kemampuan pemerolehan bahasa yang benar

Dengan demikian pembelajaran nahwu adalah proses, cara menjadikan siswa untuk belajar ilmu nahwu melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran, di mana hasil dari pembelajaran tersebut

³² M. Abdul Hamid, Uril Baharuddin, dan Bisri Mustofa, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 64.

adalah siswa dapat mengetahui dan mengerti akan kedudukan sebuah kata dalam bahasa Arab. Selain itu, dengan belajar nahwu siswa diharapkan dapat membentuk sebuah kalimat bahasa Arab dengan benar, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga bisa terhindar dari kesalahan berbahasa.

2. Pengertian Ilmu Nahwu

Setiap muslim menyadari bahwa bahasa arab adalah bahasa Al-Qur'an. Setiap orang yang akan mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar, tiada lain harus menggali sumber asalnya, yakni Al-Qur'an. Sedangkan untuk mempelajari Al-Qur'an yang dituliskan dalam bahasa arab tentu membutuhkan cara atau metode salah satunya melalui pendalaman ilmu *Nahwu*. Oleh karena itu, ada yang berpendapat bahwa menurut kaidah hukum Islam, mempelajari ilmu wahyu hukumnya wajib bagi siapapun yang ingin mendalami Al-Qur'an. Ilmu nahwu itu termasuk yang awal harus dipelajari, dipahami. Karena apabila bicara bahasa arab tanpa menggunakan nahwu tidak akan dapat dipahami, dan tidak akan ada manfaatnya.³³

Seperti halnya bahasa-bahasa yang lain, bahasa arab juga mempunyai kaidah-kaidah tersendiri dalam mengungkapkan atau menuliskan sesuatu hal, baik berupa komunikasi atau penulisan. Pada jaman jahiliyyah, kebiasaan orang-orang Arab ketika mereka berucap atau berkomunikasi dengan orang lain, mereka melakukannya dengan tabiat masing-masing, dan lafaz-lafaz yang muncul terbentuk dari peraturan yang telah ditetapkan mereka, dimana para junior belajar kepada senior, anak-anak belajar bahasa dari orang tuanya dan seterusnya. Dari kondisi inilah mendorong adanya pembuatan kaidah-kaidah yang disimpulkan dari ucapan orang Arab yang fasih yang bisa dijadikan rujukan dalam mengharokati bahasa Arab, sehingga muncullah ilmu *Nahwu*.³⁴

Menurut Mustofa Al-Gulayaini yang dimaksud tata bahasa Arab (yang dalam hal ini diistilahkan dengan nahwu) adalah ilmu pengetahuan

³³ Muhamad Ichsan Maulana, *Belajar Nahwu Tanpa Guru*, (Kediri : AL-Aziziyyah Press, 2016), hlm. 19.

³⁴ Muhamad Ichsan Maulana, *Belajar Nahwu Tanpa Guru*,...hlm. 20.

tentang dasar-dasar untuk mengetahui bentuk-bentuk kalimat bahasa Arab. Dari sisi perubahan i'rab (perubahan kalimat) dan bina "bangunan kalimat), yaitu dari sisi tarkib atau susunan kalimat bahasa Arabnya.³⁵

Ilmu nahwu lebih berhak dipelajari dahulu, karena kalam Arab tanpa ilmu nahwu tidak akan bisa dipahami. Bahwa sebaik-baiknya kitab nahwu yang kecil adalah hanya satu kuras yang begitu tipis. Terkenal di negeri Arab dan Ajam, juga di kerajaan Rum. Dan dikarang oleh pakarnya, Ibnu Ajurum. Ulama-ulama besar banyak yang mengambil manfaat dari ilmunya kitab Jurumiyah, padahal mereka tahu betapa kecil bentuknya. Maka nazham kitab Jurumiyah dengan susunan yang indah serta mengikuti kitab asalnya dalam memudahkan orang yang belajar nahwu.³⁶

Ada yang menyebutkan bahwa ilmu nahwu dicetuskan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib yang kemudian ditulis oleh Abu Al-Aswad Al-Dauly.³⁷ Peristiwa tersebut terjadi di awal mula daulah Islam. Hampir semua pakar bahasa Arab berpendapat bahwa gagasan Ali bin Abi Thalib ra. Saat beliau menjadi khalifah ini muncul karena didorong faktor agama dan sosial budaya. Faktor agama terkait pemurnian Al-Qur'an dari *lahn* (kesalahan baca). Faktor sosial budaya, bangsa Arab dikenal mempunyai kebanggaan dan fanatisme tinggi terhadap bahasa mereka. Hal ini mendorong mereka untuk memurnikan bahasa mereka.³⁸

Dengan prakarsa Khalifah Ali dan dukungan para tokoh yang berkomitmen terhadap bahasa arab dan Al-Qur'an, sedikit sedikit disusun kerangka teoritis yang kelak menjadi cikal bakal pertumbuhan ilmu *Nahwu*. Sebagaimana ilmu-ilmu lain ilmu nahwu tidak sempurna

³⁵ Mustofa Al-Gulayaini, *Jamiud Durus Al-Arobiyah*, (Beirut: Daar Al-Kitab Al-Ilmiyah, 2004), hlm.15.

³⁶ Syaikh Syaraffudin Yahya Al-Imrithiy, *Ilmu Nahwu tingkat menengah makna pegon Jawa dan terjemahan Indonesia*, (Surabaya: AL Miftah, 2012), hlm. 11.

³⁷ Najib Afandi Ahmad, *Madrasah Nahwu Basrah&kufah* (Jawa Tengah: Pustaka Al-Hikmah,2004), hlm. 5.

³⁸ Muhamad Ichsan Maulana, *Belajar Nahwu Tanpa Guru*,...hlm. 22.

dalam waktu singkat melainkan berkembang tahap demi tahap dalam kurung waktu yang panjang.³⁹

Untuk menguasai ilmu nahwu dibutuhkan adanya penguasaan teori dan praktek. Hubungan ilmu nahwu dan sharaf tidak dapat dipisahkan bagaikan ibu dan bapak yang saling membutuhkan serta saling melengkapi karena keduanya adalah pondasi dasar untuk memahami ilmu-ilmu berbahasa arab lainnya.

Ilmu nahwu banyak dipelajari baik didalam pendidikan formal maupun di pendidikan non formal. Seperti halnya di pondok pesantren, ilmu nahwu selalu diajarkan dan di terapkan. Nahwu dan sharaf dipandang memiliki posisi yang paling penting bila dibandingkan dengan ilmu-ilmu bahasa Arab yang lain, sehingga ilmu ini pula yang mula-mula diajarkan di pondok pesantren sebelum diajarkannya ilmu bahasa Arab lain.

Ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah bahasa Arab untuk mengetahui kedudukan sebagai *lafaz* yang berada pada susunan perkataan, mengenal hukum akhir suatu *lafaz*, dan untuk mengetahui *I'rob-nya*.⁴⁰

Jadi ilmu nahwu merupakan Ilmu yang awal harus dipelajari, dipahami. Karena apabila bicara bahasa arab tanpa menggunakan nahwu tidak akan dapat dipahami, dan tidak akan ada manfaatnya. Ilmu ini mempelajari kaidah-kaidah bahasa Arab untuk mengetahui kedudukan sebagai *lafaz* yang berada pada susunan perkataan, mengenal hukum akhir suatu *lafaz*, dan untuk mengetahui *I'rob-nya*. Ilmu nahwu lebih berhak dipelajari dahulu, karena kalam Arab tanpa ilmu nahwu tidak akan bisa dipahami. Untuk menguasai ilmu nahwu dibutuhkan adanya penguasaan teori dan praktek. Hubungan ilmu nahwu dan sharaf tidak dapat dipisahkan bagaikan ibu dan bapak yang saling membutuhkan serta saling

³⁹ Muhamad Ichsan Maulana, *Belajar Nahwu Tanpa Guru*,... hlm. 23.

⁴⁰ Muhamad Ichsan Maulana, *Belajar Nahwu Tanpa Guru*,... hlm. 25.

melengkapi karena keduanya adalah pondasi dasar untuk memahami ilmu-ilmu berbahasa arab lainnya.

3. Tujuan Pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula

Pembelajaran tata bahasa Arab (nahwu) dalam pembelajaran bahasa Arab bukanlah tujuan utama, tetapi hanya merupakan alat. Tujuannya agar pembelajar bahasa Arab mampu berbahasa Arab dengan benar dan terhindar dari kekeliruan. Oleh sebab itu, tata bahasa harus diajarkan dalam kesatuan dengan materi bahasa Arab dan membatasi kegiatan analisis-analisis tata bahasa sebatas pencapaian tujuan utama dari pembelajaran kaidah bahasa.

Keterampilan dalam berbahasa mencakup empat keterampilan, yaitu keterampilan mendengar (maharah al-istima'), berbicara (maharah al-kalam), membaca (maharah al-qira'ah) dan menulis (maharah al-kitabah). Keempat aspek ini menjadi aspek penting dalam belajar bahasa Arab, karena keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan dan kedudukan keempat keterampilan ini sangat menunjang dalam pencapaian keterampilan berbahasa.⁴¹

Dalam penguasaan keempat keterampilan berbahasa tersebut, sebagian ahli bahasa berasumsi bahwa kemampuan kebahasaan seseorang hanya ditentukan oleh tingkat penguasaan terhadap kosakata.⁴² Hal ini tentu relevan dengan keterampilan berbahasa sebagai alat komunikasi harus terlebih dahulu menguasai kosakata (mufradat).

Dari keterampilan dalam berbahasa yang mencakup empat keterampilan, pada tingkatan santri pemula hanya perlu menguasai dua keterampilan saja yaitu keterampilan mendengar (maharah al-istima') dan keterampilan berbicara (maharah al-kalam). Dua keterampilan ini saja yang perlu dicapai pada tingkatan santri kelas pemula.

⁴¹ Taufik, Pembelajaran Bahasa Arab MI (Metode Aplikatif & Inofatif Berbasis ICT), (Surabaya: PMN, 2011), hlm. 43.

⁴² Syaiful Mustofa, Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 2.

Ahmad Madkour mengemukakan tujuan pembelajaran tata bahasa Arab bagi tingkat pemula antara lain⁴³:

- a. Agar pembelajar mengenal pola-pola kalimat bahasa Arab, sistem pembentukannya dan mampu menggunakan pola-pola sederhana tersebut dengan benar sesuai tingkat kemampuannya.
 - b. Agar siswa memperoleh pengalaman berbahasa Arab yang benar melalui istima', peniruan dan praktek penggunaan yang intensif.
 - c. Menumbuhkan kebiasaan siswa untuk mengungkapkan bahasa Arab dengan benar, membedakan pola yang benar dan salah. Hal ini diwujudkan dengan pembentukan semangat dan tradisi berbahasa yang benar.
 - d. Membekali siswa dengan sejumlah pola kalimat yang benar yang pada gilirannya mampu menumbuhkan kemampuan pemerolehan bahasa yang benar.
 - e. Membiasakan mereka menggunakan struktur-struktur bahasa Arab dasar yang baik.
4. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Ia memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam. Yaitu, dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai oleh corak dan dinamika ajaran Islam yang dai'anut oleh para pendiri dan kiai pesantren yang mengasuhnya; sedangkan pada sisi lain menjadi jembatan utama bagi proses internalisasi dan transmisi ajaran Islam kepada masyarakat. Melalui pesantrenlah ajaran Islam menjadi membumi dan mewarnai seluaruh aspek kehidupan masyarakat: sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan, dan lain sebagainya.⁴⁴

Pesantren berasal dari kata pesntrian, yang berarti asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. Dalam pengertian yang umum

⁴³ Ahmad Madkour, *Tadris Funun al Lughah al-‘Arabiyah* (Mesir: Dar al-Syawaf, 1991)hlm. 333.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Kapita Slektu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 311.

digunakan, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang di dalamnya terdapat: pondokan atau tempat tinggal; kiai, santri, masjid dan kitab kuning.⁴⁵

Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja umumnya disebut pesantren salaf. Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salaf adalah para santri bekerja untuk kiai mereka bisa dengan mencangkul sawah, mengurus empang (kolam ikan), dan lain sebagainya dan sebagai balasannya mereka diajari ilmu agama oleh kiai mereka tersebut. Sebagian besar pesantren salaf menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya dengan membebaskan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali. Para santri, pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh dengan kegiatan, dimulai dari salat shubuh di waktu pagi hingga mereka tidur kembali di waktu malam. Pada waktu siang, para santri pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore mereka menghadiri pengajian dengan kiai atau ustadz mereka untuk memperdalam pelajaran agama dan al-Qur'an.

Sekarang, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukan pengajaran pendidikan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam kalsik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 (delapan) kelompok: (1) Nahwu (Syntax) Dan Sharaf (Morfologi); (2) Fiqh; (3) Usul Fiqh; (4) Hadist; (5) Tafsir; (6) Tauhid; (7) Tasawuf Dan Etika; (8) Cabang-Cabang Lain Seperti Tarikh Dan Balaghah.⁴⁶

Jadi pondok pesantren memiliki tujuan dalam pembentukannya, yaitu ada dua: tujuan umum membimbing anak didik untuk menjadi

⁴⁵ Abuddin Nata, *Kapita Slektta Pendidikan Islam, ...* hlm. 314.

⁴⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren studi tentang padnangan hidup Kiai, ...* hlm. 50.

manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi, mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya dan tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai. Selain itu peran adiluhung pesantren bahwa pesantren memiliki banyak kekurangan, namun ia tetap memiliki peran yang cukup signifikan di masyarakat.

C. Santri Pemula

Terminologi, santri, menurut Zamaksyari Dhofier, berasal dari ikatan kata, “sant” (manusia baik) dan kata, “tri” (suka menolong) sehingga santri berarti manusia baik yang suka menolong dan bekerja sama secara kolektif. Menurut Prof. John, sebagaimana dikutip Dhofier, kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti, guru mengaji. Berbeda dengan Dhofier dan John, Clifford Gertz berpendapat bahwa, santri berasal dari bahasa India atau Sansekerta, *shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, melek huruf (kaum literasi) atau terpelajar. Ada juga yang berpendapat santri berasal bahasa Jawa, cantrik yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru, ke mana guru itu menetap.⁴⁷

Santri juga bisa disebut dengan murid. Sebutan murid bersifat umum, sama umumnya dengan sebutan anak didik dan peserta didik. Istilah murid kelihatannya khas pengaruh agama Islam. Di dalam Islam istilah ini diperkenalkan oleh kalangan shufi. Istilah murid dalam tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan. Yang paling menonjol dalam istilah itu ialah kepatuhan murid pada guru (mursyid)-nya. Patuh disini adalah dalam arti tidak membantah sama sekali. Hubungan guru (mursyid) dengan murid adalah hubungan searah. Pengajaran berlangsung dari subjek (mursyid) ke objek (murid).

⁴⁷ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008) hlm. 120

Dalam ilmu pendidikan hal seperti ini disebut pengajaran berpusat pada guru.⁴⁸

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat 2 kelompok santri :

- a. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
- b. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.⁴⁹

Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya santri mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Sedangkan pengertian pemula memiliki 3 (tiga) arti. Pemula berasal dari kata dasar mula. Pemula adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Pemula memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pemula dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Pengertian pemula secara penunjukan/nomina (kata benda) yaitu orang yang mulai atau mula-mula melakukan sesuatu, anggota pramuka kecil yang baru pada tingkat awal, sesuatu yang dipakai untuk memulai.⁵⁰

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Rosda Karya, 2016). hlm. 165.

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren studi tentang padnangan hidup Kiai*,... hlm. 52.

⁵⁰ Moch. Rizky Prasetya Kurniadi, "Pemula", <https://lektur.id/arti-pemula/> diakses pada Selasa, 14 April 2020 pukul 17.22 WIB.

Dalam kaitannya dengan skripsi ini pemula yang dimaksud dalam pengertian santri pemula secara penunjukan/nomina (kata benda) lebih kepada anggota pramuka kecil yang baru pada tingkat awal. Jika berkaitan dalam pembelajaran di pondok pesantren Asaasunnajaah sama dengan santri yang dimasukan di kelas aula atau kelas awal yaitu orang yang mulai atau mula-mula melakukan sesuatu. Kelas aula merupakan tempat belajar santri yang baru mondok di pondok pesantren Asaasunnajaah.

Jadi dengan demikian pengertian santri pemula yaitu seseorang santri baru pada kelas aula atau kelas awal, baik sudah atau baru belajar nahwu yang berada di pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap.

D. Kesulitan Belajar Nahwu Bagi Santri Pemula

Pembelajaran nahwu yang terdapat di pondok pesantren Asaasunnajaah sampai saat ini masih menggunakan materi pelajaran berbasis kitab kuning yakni kitab jurumiyah. Materi pelajaran berbasis kitab kuning erat kaitannya dengan tarjamah pegon atau sering disebut ngabsahi (maknani). Begitu pula dengan pembelajar tingkat pemula, kitab kuningpun menjadi materi wajib bagi mereka dalam pembelajaran nahwu.

Dalam pemaknaan pegon ini juga memakai simbol-simbol khusus yang digunakan untuk mengetahui kedudukan atau posisi kata tersebut dalam susunan kalimat. Pembelajaran nahwu erat kaitannya dengan belajar kitab kuning, yakni karya tulis para ulama' terdahulu yang ditulis menggunakan bahasa Arab. Di samping istilah kitab kuning, beredar juga istilah kitab klasik, untuk penyebutan kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat/syakl, sehingga sering juga disebut kitab gundul.⁵¹ Penyebutan kitab kuning itu sendiri disebabkan karena warna kertas cetak yang digunakan berwarna kuning.

⁵¹ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Jakarta, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Jakarta, 2003), hlm. 32.

Kesulitan belajar nahwu merupakan hambatan-hambatan/problem dalam pembelajaran nahwu. Problem-problem yang penulis temukan dalam pembelajaran nahwu yakni sebagai berikut⁵²:

1. Problem Linguistik

- a. Problem Morfologis/Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari bentuk-bentuk kata dan perubahan bentuk kata serta makna akibat perubahan bentuk tersebut.⁵³ Dalam bahasa arab morfologi identik dengan ilmu shorof. Umumnya, kesalahan penerjemahan terletak pada menentukan kategori jenis kata tertentu yang dilambangkan dengan kesalahan membaca (memberi syakl/harakat).
- b. Problem Sintaksis Kesalahan sintaksis dalam proses penerjemahan umumnya berkaitan dengan kesalahan menentukan peran kata atau frase dalam hubungan sintaksis tertentu. Pada umumnya, kesalahan yang banyak dilakukan adalah kesalahan dalam menentukan jenis kalimat dan kedudukan kata atau frase dalam sebuah kalimat. Misalnya kata mana yang menduduki posisi fa'il dan maf'ul. Kesalahan tersebut antara lain disebabkan dengan kesalahan I'rob (kesalahan memberi harakat/syakl)
- c. Problem restrukturisasi Yang dimaksud dengan problematika ini adalah kesulitan yang dihadapi siswa ketika berusaha melakukan penyusunan kembali isi terjemahan yang berupa Arab Pegon.

2. Problem non Linguistik

- a. Banyak santri yang belum menguasai bahasa sumber (bahasa Arab) dengan baik.
- b. Belum menguasai bahasa sasaran dengan baik, dalam hal ini yakni bahasa Jawa yang digunakan, para siswa bukan saja datang dari lingkungan daerah Jawa saja, namun banyak juga mereka yang berasal

⁵² Nailis Sa'adah, "Problematika Pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon", Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 3, No. 1, Tahun 2019, hlm 26-27.

⁵³ Pateda, Mansoer, Linguistik: Sebuah Pengantar, (Bandung: Angkasa. 1990) hlm. 71.

dari luar Jawa yang belum tentu dapat berbahasa Jawa. Hal ini tentu saja menyulitkan siswa dalam mengikuti setiap pembelajaran.

- c. Adanya perbedaan dalam tata cara penulisan antara huruf Arab yang berbahasa arab dengan penulisan Arab pegon. Dalam hal ini, para siswa masih kesulitan dalam menulis arab pegon, dikarenakan adanya perbedaan huruf antara penulisan bahasa Arab dengan Arab pegon. Misal: huruf C ditulis dengan huruf ح (dengan tambahan titik tiga)
- d. Problem pemahaman isi teks secara utuh.

Kemudian Menurut Nurbayan, unsur yang termasuk pada problematika linguistik ialah 1) fonetik (ashwat ‘arabiyyah) yaitu menggambarkan persoalan yang berhubungan dengan tata bunyi pengucapan kata dalam bahasa Arab, lebih tepatnya tentang makharijul huruf atau tempat keluarnya huruf bahasa Arab; 2) fonemik yaitu persoalan yang membahas fungsi-fungsi bunyi dan proses menjadi fonem serta pembagiannya yang didasarkan pada penggunaan praktis pada suatu bahasa; 3) morfologi (qawa’id dan i’rab) yaitu pola suatu kata yang terdiri dari beberapa perubahan bentuk kata baik yang berhubungan dengan pembentukan kata (sharfiyyah) maupun yang berhubungan dengan susunan kalimat (nahwiyah); 3) gramatikal (tarakib) yaitu aspek bahasa yang berhubungan dengan perubahan pola kalimat baik bentuk pola kalimat ismiyah maupun fi’liyah. Adapun unsur yang termasuk ke dalam problematika non linguistik ialah 1) guru; 2) siswa; 3) materi ajar; 4) sarana prasarana; 5) motivasi dan minat belajar; 6) lingkungan berbahasa; 7) metode pembelajaran; dan 8) waktu yang tersedia.⁵⁴

Dengan demikian kesulitan belajar menjelaskan tentang kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu, yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi problem-probem pembelajaran nahwu.

⁵⁴ Syukra Vadhillah dan Suharmon, “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Batu Mandi Tilatang Kamang”, [Journal of Education](#), Juli 2019, hlm. 6.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang datanya diperoleh di lapangan atau *field research* dengan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah *natural setting* dan memandang bahwa realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, yaitu obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu berpengaruh terhadap dinamika pada obyek tersebut. Metode ini juga digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.¹

Peneliti memakai pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan yang bersifat deskriptif maka, subjek penelitian menggunakan responden sebagai sumber informasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung dengan mendatangi lokasi yang diambil oleh peneliti yaitu pondok pesantren Asaasunnajaah Desa Salakan Kecamatan Kesugihan Cilacap, serta peneliti berupaya mengamati, menggambarkan, menceritakan keseluruhan situasi sosial yang ada mulai dari tempat dan ustad/ustazah dalam mengampu pembelajaran nahwu, di pondok pesantren Asaasunnajaah Desa Salakan Kecamatan Kesugihan Cilacap.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm.14-15.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 April– 30 Juni 2020. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di pondok pesantren Asaasunnajaah Desa Salakan Kecamatan Kesugihan Cilacap, dengan pertimbangan :

1. Tema yang peneliti angkat, pelaksanaannya terdapat di pondok pesantren Asaasunnajaah Desa Salakan Kecamatan Kesugihan Cilacap
2. Pondok pesantren Asaasunnajaah Kesugihan Cilacap guru dan santrinya sudah melakukan hafalan nadoman tentang ilmu nahwu diseluruh kelas dari aula sampai ndalem kidul.
3. Di pondok pesantren Asaasunnajaah Kesugihan Cilacap belum ada yang meneliti tentang kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam skripsi ini merupakan orang yang memberikan informasi kepada peneliti tentang apa yang diperlukan.

Berdasarkan judul yang telah dipilih, maka yang akan penulis jadikan responden dalam penelitian ini adalah :

- a. Guru Nahwu di pondok pesantren Asaasunnajaah Kesugihan Cilacap

Di sini peneliti menjadikan guru kelas Aula yaitu Kiai Itmamul khamdi sebagai subjek primer dalam penelitian kesulitan belajar nahwu pada santri pemula. Melalui guru nahwu peneliti akan mengetahui bagaimana pembelajaran ilmu nahwu serta mengetahui kendala-kendala saat proses itu berlangsung.

- b. Pengasuh pondok pesantren Asaasunnajaah Kesugihan Cilacap

Pengasuh pondok yaitu Kiai Muhamad Lutfilah sebagai rujukan data secara umum dan menyeluruh mengenai gambaran umum pondok pesantren Asaasunnajaah Desa Salakan Kecamatan Kesugihan Cilacap

- c. Santri Kelas Aula di pondok pesantren Asaasunnajaah Kesugihan Cilacap
 Santri kelas Aula sebagai subjek sekunder yang memberikan informasi tambahan berupa respon atau tanggapan tentang pembelajaran ilmu nahwu yang telah dilaksanakan di kelas.

D. Objek Penelitian

Obyek penelitian yang ada dalam skripsi ini yaitu kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula di pondok pesantren Asaasunnajaah Desa Salakan Kecamatan Kesugihan Cilacap.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasara perilaku yang dituju. Cartwright & Cartwright mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” *perilaku sistematis untuk suatu tujuan tertentu*. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.³

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi untuk memperoleh informasi maupun data umum dan menyeluruh mengenai keadaan dan situasi serta segala aktivitas pemebelajaran khususnya tentang kesulitan

² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D... hlm. 308.

³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm.131.

belajar nahwu bagi santri pemula di pondok pesantren Asaasunnajaah Desa Salakan Kecamatan Kesugihan Cilacap.

2. Metode Wawancara

Menurut Meloeng, Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Gordon mendefinisikan Wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.⁴

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur, yaitu tidak menggunakan pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau di buat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁵

Dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah dan perkembangan pondok pesantren, program pondok pesantren, visi, misi, jumlah guru, jumlah siswa, prestasi yang dicapai, sarana dan prasarana, struktur organisasi dan arsip-arsip yang berkaitan dengan pondok pesantren Asaasunnajaah Desa Salakan Kecamatan Kesugihan Cilacap.

⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...hlm.118.

⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,.....hlm.143.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun pengertian dari analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain.⁶

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.⁷

Sedangkan analisis deskriptif yaitu dengan menggunakan keterangan apa adanya sesuai dengan informasi data yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁸

Adapun analisis data menurut model Miles and Hubberman yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data meliputi⁹ :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.484.

⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...hlm. 158.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 310.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.... hlm. 345.

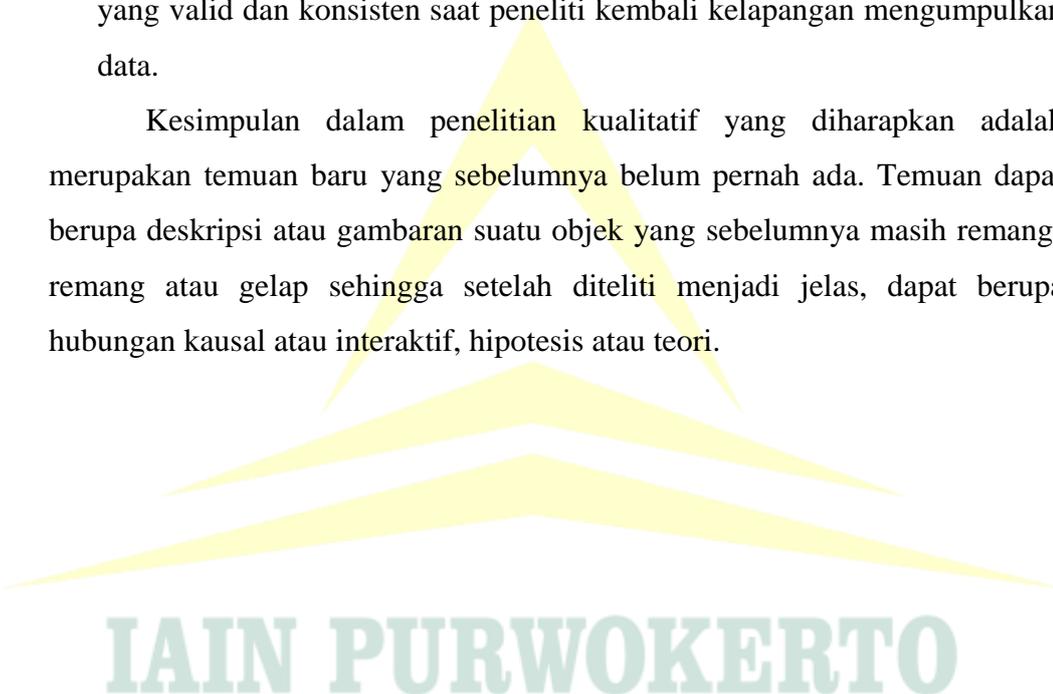
2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi (Kesimpulan Data)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV
KESULITAN BELAJAR NAHWU BAGI SANTRI PEMULA DI PONDOK
PESANTREN ASAASUNNAJAAH DESA SALAKAN
KECAMATAN KESUGIHAN CILACAP

**A. Pemaparan Data Hasil Penelitian di Pondok Pesantren Asaasunnajaah
Desa Salakan Kecamatan Kesugihan Cilacap**

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi di Pondok Pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap mulai dari 3 April sampai dengan 30 Juni 2020 tentang kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula yang mana peneliti meneliti pada santri pemula (kelas aula/kelas awal/kelas awal), peneliti dapat menyajikan data sebagai berikut.

1. Kesulitan internal dalam belajar nahwu bagi santri pemula di pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap.

Kesulitan internal sama halnya kesulitan pada faktor diri individu dalam belajar nahwu. Faktor-faktor internal kesulitan belajar nahwu pada santri pemula antara lain :

a. Kematangan

Karena kematangan mentalnya belum matang, santri kelas aula/kelas awal/kelas awal akan sukar mempelajari konsep-konsep ilmu pesantren seperti nahwu santri. Pemberian materi nahwu tertentu akan tercapai apabila sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu atau santri. Oleh karena itu, baik potensi jasmani maupun rohaninya perlu dipertimbangkan lagi kematangannya.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu santri yang bernama Khanifudin bahwa ketika menjadi santri baru sering menangis dan jarang mengikuti ngaji diniyah karena tidak betah hidup di pondok

pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap.¹ Hal tersebut sangat mempengaruhi proses pembelajaran nahwu karena dari ketidak betahan di pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap, menyebabkan kemalasan untuk mengikuti proses mengaji yang menjadikan santri tersebut mengalami kesulitan belajar karena belum siap mentalnya.

Kematangan ini juga di ambil dari kondisi jasmani dan rohani santri pemula karena pembelajaran nahwu tertentu akan tercapai apabila sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu atau santri. Dari hasil penelitian, kesulitan belajar nahwu bagi santri pemuda di Pondok Pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap, pada pukul 19.45 WIB jamaah sholat Isya selesai. Para santri beranjak pulang ke pondok dari masjid, untuk mempersiapkan buku ngaji diniyah. Kemudian para santri berangkat mengaji kelas masing masing. Kelas aula/kelas awal/kelas awal berada pada lantai atas masjid Pondok Pesantren Asaasunajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap. Terlihat ada santri yang berada di kamar dan tidak mengikuti ngaji diniyah karena sakit.²

Kesehatan jasmani mempengaruhi proses pembelajaran nahwu karena pada saat kondisi badan tidak sehat, kegiatan belajar menjadi kurang maksimal dan santri menjadi ketinggalan pelajaran karena tidak mengikuti pembelajaran nahwu. Berdasarkan wawancara dengan santri yang bernama Berdasarkan wawancara dengan salah satu santri yang bernama Irsyad Zuhurul Albab bahwa mengalami kesulitan dalam hal memahami nahwu perbedaan kalimat dan kalam karena pada saat pelajaran nahwu, santri tersebut tidak berangkat dikarenakan sakit.³

¹ Wawancara dengan santri Khanifudin pada tanggal 25 April 2020, di pondok pesantren Asaasunajaah kecamatan Kesugihan Cilacap

² Observasi proses mengaji nahwu, pada 7 Juni 2020

³ Wawancara dengan santri Irsyad Zurhrul Albab pada tanggal 25 April 2020, di pondok pesantren Asaasunajaah kecamatan Kesugihan Cilacap

Jadi, kesulitan internal dalam belajar nahwu bagi santri pemula di pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap merupakan hambatan-hambatan individu dalam mempelajari ilmu nahwu yang di yang di alami santri pemula yang bertempat di kelas aula/kelas awal.

b. Kecerdasan(IQ)

Keberhasilan individu mempelajari berbagai pengetahuan ditentukan pula oleh tingkat kecerdasannya misalnya, suatu ilmu pengetahuan telah cukup untuk dipelajari oleh seseorang individu dalam taraf usia tertentu. Tetapi kecerdasan individu yang bersangkutan kurang mendukung, maka pengetahuan yang telah dipelajarinya tetap tidak akan dimengerti olehnya.

Berdasarkan wawancara dengan dengan ustadz Muhammad Mawali bahwa pembelajaran nahwu menggunakan metode yang simpel tidak memberatkan santri, sebelumnya santri harus menulis kitabnya dalam buku tulis terlebih dahulu, kemudian ustadz membaca kitab dan santri menulis dengan pegon arti dari pelajaran itu, setelah selesai menerjemahkan ustadz baru menerangkan, lalu santri disuruh membaca yang sudah diajarkan. Tidak lupa pula ustadz selalu memberikan pertanyaan saat pelajaran hari itu tentang pelajaran nahwu bab macam macam I'rob. Ada beberapa santri yang tidak mengerti mengerti tentang I'rob padahal ustadz sudah menjelaskan, penjelasan selalu diulang-ulang jika ada yang belum mengerti sampai faham dan lanjut bab pelajaran berikutnya.⁴

Kecerdasan otak merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran nahwu karena itu mempengaruhi tingkat kepahaman santri terhadap pelajaran nahwu. Berdasarkan wawancara dengan salah satu santri yang bernama Fadli Hidayat bahwa mengalami kesulitan dalam hal memahami nahwu tentang pengertian, dan tanda-tanda

⁴ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Mawali pada tanggal 13 April 2020, di pondok pesantren Asaasunajaah kecamatan Kesugihan Cilacap

kalimat dalam nahwu dari isim, fi'il, huruf karena sering terbalik dan lupa.⁵

Kesulitan memahami pengertian dan tanda-tanda kalimat merupakan bentuk kesulitan nahwu tentunya sama dengan yang dialami oleh rata-rata santri kelas aula/kelas awal selama menjadi santri pemula di Pondok Pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan santri yang bernama Rio Safrudin bahwa santri mengalami kesulitan saat pembelajaran nahwu. Untuk menghafal bab kalam pada kitab Al-Jurmiah santri tersebut sampai memakan waktu satu minggu, karena terkendala saat membaca arab tidak lancar. Sehingga santri terbut selalu tertinggal pemahaman saat pembelajaran nahwu.⁶

Demikian kecerdasan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran nahwu. Kecerdasan ini juga berpengaruh terhadap hal-hal seperti dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, misalnya memasak dan membuat mainan sederhana, dalam tingkat yang sama tidak semuanya individu mampu mengerjakannya dengan baik.

c. Motivasi

Motivasipun menentukan keberhasilan belajar. Motivasi merupakan dorongan untuk mengerjakan sesuatu. Dorongan tersebut ada yang datang dari dalam individu yang bersangkutan Akan tetapi jika santri mempunyai motivasi belajar pasti proses pembelajarannya kurang maksimal.

Berdasarkan wawancara dengan santri yang bernama Zidny Zaidan bahwasanya santri masuk ke pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap atas dasar kemauan orang tuanya sedangkan santri tersebut belum pernah sama sekali mempelajari

⁵ Wawancara dengan santri Fadli Hidayat pada tanggal 6 April 2020, di pondok pesantren Asaasunnajaah kecamatan Kesugihan Cilacap

⁶ Wawancara dengan santri Rio Safrudin pada tanggal 6 April 2020, di pondok pesantren Asaasunnajaah kecamatan Kesugihan Cilacap

ilmu nahwu, baru mempelajari setelah berada di Pondok Pesantren Asaasunajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap dan dan menganggap ilmu nahwu itu tidak penting karena belum mengetahui manfaat belajar ilmu nahwu.⁷

Motivasi belajar menumbuhkan rasa cinta terhadap pelajarannya. Berdasarkan wawancara dengan salah satu santri yang bernama Angga Dwi Saputra bahwa awalnya pusing belajar nahwu pada bab kalimat isim, fi'il, dan huruf akan tetapi setelah paham pengertian dan tanda tandanya santri menjadi bersemangat belajar nahwu, dan santri merasa senang belajar nahwu.⁸ Untuk itu motivasi menjadi satu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dari rasa cinta terhadap ilmu pasti akan menemukan motivasi untuk mencapai keindahan ilmu.

d. Minat

Minat belajar dari dalam individu sendiri merupakan faktor yang sangat dominan dalam pengaruhnya pada kegiatan belajar, sebab jika dari dalam diri individu tidak mempunyai sedikitpun kemauan atau minat untuk belajar, maka pelajaran yang telah diterimanya hasilnya akan sia-sia. Otomatis pelajaran tersebut tidak masuk sama sekali di dalam IQ-nya. Berdasarkan wawancara dengan santri yang bernama Ahmad Al Fando bahwa saat mempelajari nahwu santri malas berfikir karena susah, pada saat di suruh ustadz untuk membedakan tanda-tanda I'rob rofa dan nashob karena banyak tandanya.⁹

Kemauan dalam belajar sangat penting dalam pembelajaran nahwu. Pada pukul 20.00 WIB jam mengaji di mulai. Ustadz nahwu memasuki kelas mengajak santri untuk membaca kembali pelajaran yang kemarin diajarkan. Kelas aula/kelas awal bersama-sama membaca kitab

⁷ Wawancara dengan santri Zidny Zaidan pada tanggal 6 April 2020, di pondok pesantren Asaasunajaah kecamatan Kesugihan Cilacap

⁸ Wawancara dengan santri Angga Dwi Saputra pada tanggal 6 April 2020, di pondok pesantren Asaasunajaah kecamatan Kesugihan Cilacap

⁹ Wawancara dengan santri Ahmad Al Fando pada tanggal 6 April 2020, di pondok pesantren Asaasunajaah kecamatan Kesugihan Cilacap

jurumiah. Terlihat beberapa santri tidak ikut membaca dan ada yang bermain asik sendiri mengobrol dengan temannya. Setelah santri selesai membaca, ustadz menjelaskan kembali. Kemudian ustadz memulai bab baru dalam mengajar nahwu.¹⁰

Menurut Ustadz Muhamad Mawali bahwa ketika proses pembelajaran nahwu berlangsung kurang efektif, karena terkadang ada santri yang tidur saat mengaji dan ada yang belum menulis bab yang akan di ajarkan, sehingga ketinggalan pelajaran.¹¹ Kemalasan santri saat belajar sangat berpengaruh dalam pembelajaran, karena ada sebuah pepatah bahwa yang mau adalah yang akan mendapatkan. Jadi sesuatu bisa kita dapat dari rasa mau dan menjalani. Karena indah itu tak selalu ada dan senang itu sementara.

Jadi, kesulitan belajar internal nahwu bagi santri pemula di pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap merupakan hambatan-hambatan setiap santri atau yang dialami individu dalam mempelajari ilmu nahwu seperti kematangan, kecerdasan (IQ), motivasi dan minat yang dialami santri pemula/kelas aula/kelas awal.

2. Kesulitan eksternal dalam belajar nahwu bagi santri pemula di pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap.

Faktor eksternal erat kaitannya dengan faktor sosial atau lingkungan individu yang bersangkutan. Berikut faktor-faktor eksternal dalam kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula di pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap antara lain :

a. Lingkungan Pondok.

Lingkungan pondok sangat menentukan keberhasilan belajar. Faktor alam/fisik seperti iklim dan cuaca berpengaruh pula terhadap keberhasilan belajar. Suasana belajar pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap yang dingin karena terletak di pinggir sungai serayu mempengaruhi kondisi suhu badan dari santri-

¹⁰ Observasi proses mengaji nahwu , pada 7 Juni 2020

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Muhamad Mawali pada tanggal 13 April 2020, di pondok pesantren Asaasunajaah kecamatan Kesugihan Cilacap

santri pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap.

Dari hasil penelitian, kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula di Pondok Pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap, pukul 20.45 WIB peneliti masuk ke dalam pondok. Para santri sudah melaksanakan ngaji diniyah. Terlihat para santri sedang setoran hafalan di halaman pondok dengan ustadz. Para santri kelas aula/kelas awal sedang menghafal nadhoman Jurumiah bab ‘alamatul I’robi. Terlihat ada santri yang sedang sakit namun tetap mengikuti kegiatan setoran. Santri yang sakit rata-rata setoran hafalan tidak maksimal.¹²

Kondisi lingkungan pondok seperti kamar dan tempat tidur hanya beralaskan karpet saja. Berdasarkan wawancara dengan salah satu santri yang bernama Zidny Zaidan bahwasanya santri tidur dengan sajadah dan santri sering mengalami sakit flu dan gatal-gatal. Kalo sudah sakit, santri memilih tidur dari pada mengaji karena kondisi yang tidak enak untuk mengaji.¹³ Hal ini menyebabkan kurang maksimalnya proses pembelajaran nahwu karena saat sakit santri menjadi kurang ada gairah semangat untuk mengaji.

b. Teman

Peran teman sangat mempengaruhi individu santri pemula dalam belajar. Setiap teman yang bergaul dengan santri pemula akan cepat sekali menyerap ke santri pemula, karena ilmu yang didapat dari pengalamannya bergaul dengan teman akan lebih mudah diserap oleh santri pemula.

Berdasarkan wawancara dengan santri yang bernama Robit Al Faeruzi bahwa saat pertama kali masuk pesantren sangat senang karena pada saat hafalan kitab jurumiah bab kalam sampai bab ‘alamatul I’robi

¹² Observasi proses mengaji nahwu, pada 19 Juni 2020

¹³ Wawancara dengan santri Zidny Zaidan pada tanggal 6 April 2020, di pondok pesantren Asaasunajaah kecamatan Kesugihan Cilacap

menjadi hal yang asik bersama dengan teman-teman.¹⁴ Jadi peran teman akan dapat merubah tingkah laku santri dalam proses belajar nahwu.

Konflik dengan teman pasti ada yang dialami oleh santri pemula kelas aula/kelas awal di pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap. Berdasarkan wawancara dengan dengan ustadz Muhammad Mawali bahwa saat proses pembelajaran nahwu pada kitab jurmiah bab 'alamatul I'robi pada saat menjelaskan I'rob jazm, ustadz bertanya kepada salah satu santri akan tetapi santri tersebut menjawab salah. Kemudian banyak temannya yang mengejek kemudian santri tersebut menangis dan proses pembelajaran nahwu menjadi terganggu.¹⁵

Jadi teman merupakan faktor eksternal dalam proses pembelajaran nahwu di pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap. Dari hal tersebut akan menimbulkan gangguan perasaan / emosi pada santri pemula saat belajar nahwu di kelas aula/kelas awal. Sebab hidup dalam pondok pesantren selalu bersama teman. Carilah teman yang baik agar hidup ikut baik. Karena dari sebuah pertemanan akan mempengaruhi karakter.

c. Ustadz

Peran ustadz dapat mempengaruhi belajar. Bisa dilihat dari cara ustadz mengajar kepada santri pemula, hal ini sangat menentukan dalam keberhasilan belajar. Sikap dan kepribadian ustadz, dasar pengetahuan dalam pendidikan, penguasaan teknik-teknik mengajar, dan kemampuan menyelami alam pikiran setiap individu santri merupakan hal yang sangat penting.

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Muhammad Mawali bahwa proses pembelajaran nahwu pada santri pemula ada tiga metode

¹⁴ Wawancara dengan santri Robit Al Faeruzi pada tanggal 6 April 2020, di pondok pesantren Asaasunajaah kecamatan Kesugihan Cilacap

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Mawali pada tanggal 13 April 2020, di pondok pesantren Asaasunajaah kecamatan Kesugihan Cilacap

ngaji yaitu setoran hafalan kitab Al-Jurmiah, dinyiah mengaji kitab jurmiah dan kadang ada tambahan belajar malam.¹⁶

Berdasarkan observasi, kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula di Pondok Pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap, pada pukul 20.00 WIB tepat jam mengaji di mulai. Para santri diberi tugas menulis bab yang akan di ajarkan. Kemudian ustadz mengartikan dan menjelaskan tugas yang sudah di berikan kepada santri kelas aula/kelas awal. Setelah itu terlihat ada salah satu santri pemula di kelas aula/kelas awal bertanya kepada ustadz bab belum memahami.¹⁷

Setiap pengajian dinyiah nahwu pada santri pemula kelas aula/kelas awal di pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap, metode yang digunakan ustadz selalu monoton atau hanya seperti itu saja karena berdasarkan wawancara dengan santri yang bernama Muhamad Lubab Mahfudi bahwa pada saat pembelajaran nahwu kitab Al-Jurmiah bab Kalam ustadz hanya membacakan pelajaran santri menulis dan setelah itu guru menunjuk santri membaca sampai pembelajaran selesai.¹⁸

Peran ustadz dapat mempengaruhi kesulitan belajar nahwu pada santri. Kreativitas ustadz dalam mengajar haruslah hidup agar bisa menciptakan suasana pembelajaran yang asik karena itu akan mempengaruhi kecintaan santri berkembang untuk gemar mempelajari ilmu nahwu.

d. Alat Peraga

Bentuk alat peraga bisa berupa buku-bukun pelajaran, alat peraga, alat-alat tulis menulis dan sebagainya. Kesulitan untuk mendapatkan atau memiliki alat-alat peraga yang menunjang

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Mawali pada tanggal 13 April 2020, di pondok pesantren Asaasunajaah kecamatan Kesugihan Cilacap

¹⁷ Observasi proses mengaji nahwu , pada 17 Juni 2020

¹⁸ Wawancara dengan sanri Muhamad Lubab Mahfudi pada tanggal 6 april 2020, di pondok pesantren Asaasunajaah kecamatan Kesugihan Cilacap

pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar santri.

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap, Kiai Muhamad Lutfillah untuk kesulitan yang sering di alami yang pertama kendala tentang alat peraga kemudian alat pembantu dalam mengajar karena masih menggunakan sistem manual. Ketika teori tanpa praktrek, teori akan terasa hambar. Jadi itu termasuk kesulitan dalam mengajar disebabkan karena keterbatasan alat peraga.¹⁹

Santri akan cenderung berhasil apabila dibantu oleh alat-alat peraga penunjang pelajaran yang memadai. Alat peraga penunjang pembelajaran tersebut akan menunjang proses pemahaman anak. Misalnya, melalui praktek sederhana dari materi pelajaran yang telah mereka pelajari.

Berdasarkan Observasi di pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap, pada pukul 21.10 WIB peneliti masuk ke dalam kelas aula/kelas awal. Para santri sedang melaksanakan ngaji diniah nahwu bab I'rob. Terlihat ustadz sedang memberi pembelajaran tentang pengertian I'rob. Kondisi diruangan kelas aula/kelas awal tidak ada papan tulis. Terlihat ustadz hanya memberi contoh I'rob hanya dengan lisan.²⁰ Kurangnya fasilitas alat penunjang pembelajaran sangat mempengaruhi kesulitan belajar nahwu karena tidak semua santri bisa memahami dari penjelasan ustadz saja.

Fasilitas yang belum modern bisa saja sengaja, karena pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap yang merupakan pesantren salaf. Pesantren salaf biasanya ingin mempertahankan budayanya yang tradisional, yang dijaga secara turun terumurun hingga saat ini sehingga tidak ingin menggunakan fasilitas canggih agar tidak menjadi pesantren yang modern.

¹⁹ Wawancara dengan pengasuh K. M. Lutfillah pada tanggal 5 april 2020, di pondok pesantren Asaasunajaah kecamatan Kesugihan Cilacap

²⁰ Observasi proses mengaji nahwu , pada 19 juni 2020

B. Analisis Kesulitan Belajar Nahwu Bagi Santri Pemula di Pondok Pesantren Asaasunnajaah Desa Salakan Kecamatan Kesugihan Cilacap

Dalam bagian analisis ini peneliti akan menganalisis segala data yang telah peneliti dapatkan di lapangan baik dari hasil wawancara, hasil pengamatan peneliti sendiri, maupun dokumen-dokumen yang terkait tentang kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula di pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap.

Berdasarkan dari data sebelumnya kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula di pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap ada dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut :

1. Kesulitan internal dalam belajar nahwu bagi santri pemula di pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap

Kesulitan internal merupakan kesulitan yang di alami dalam diri individu. Berdasarkan data dari sebelumnya ada beberapa hal yang mempengaruhi kesulitan belajar internal yaitu kematangan, kecerdasan, motivasi dan minat. Hal ini yang di temukan di pondok pesantren Asaasunnajah sesuai dengan teori Wood dan Derek bahwa faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam individu sendiri, misalnya kematangan, kecerdasan, motivasi dan minat.²¹ Berikut faktor-faktor internal dalam kesulitan belajar nahwu di pondok pesantren Asaasunnajaah antara lain :

- a. Kematangan

Berdasarkan data dari sebelumnya, kematangan merupakan faktor internal dalam kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula. Karena jika kematangan mentalnya belum matang dalam pembelajaran akan sukar mengajarkan konsep-konsep ilmu ilmu pesantren seperti nahwu santri. Pemberian materi nahwu tertentu akan tercapai apabila sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan

²¹ Wood dan Derek et al. Penerjemah Taniputra, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar* (Terjemahan). (Yogyakarta : Kata Hati, 2005), hlm. 56.

perkembangan individu atau santri. Oleh karena itu, baik potensi jasmani maupun rohaninya perlu dipertimbangkan lagi kematangannya.

Kondisi badan saat sakit sangat mempengaruhi pembelajaran nahwu karena hal itu menyebabkan santri pemula mengalami kesulitan belajar. Kondisi jasmani yang kurang baik menjadikan santri pemula malas untuk mengikuti kegiatan di pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap. Kemudian mempengaruhi mental santri pemula. Hal ini disebabkan status santri pemula rata-rata merupakan santri yang baru saja mengalami kehidupan di pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap. Mental santri pemula tidak semuanya berani menghadapi kondisi yang baru. Akan tetapi, rata-rata santri pemula mengalami ketidakbetahan hidup di pondok. Selalu ingin pulang dan ingat orang tua di rumah.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Chomadi dan Salamah yang menyatakan bahwa faktor pada diri individu yang belajar masih dapat dibedakan menjadi dua yaitu *pertama* faktor fisik karena sehat jasmani, segar kuat akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan *kedua* faktor nonfisik mental psikologis karena mental atau psikologis yang bersifat sesaat atau terus menerus yang sehat, segar, baik, besar pengaruhnya terhadap hasil belajar.²²

b. Kecerdasan(IQ)

Berdasarkan data dari sebelumnya, kecerdasan(IQ) merupakan faktor internal dalam kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula. Sebab kecerdasan otak tentunya menjadi salah satu peranan terpenting dalam pemahaman nahwu. Tingkat kecerdasan otak yang rendah dalam hal apapun akan sangat lambat dalam hal memami apapun. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Adi W. Gunawan yang

²² Chomadi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran : Strategi pembelajaran sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2018), hlm. 172-173.

menyatakan bahwa sejak lahir manusia diberi kecerdasan otak oleh Tuhan yang seharusnya dapat memanfaatkan kemampuan otak secara lebih baik untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Otak manusia terdiri dari sekitar 72-78% air, 10-12% protein dan 8-10% lemak. Saat dilahirkan manusia sudah dilengkapi dengan otak yang luar biasa. Otak bekerja secara nonstop walaupun kita sedang tidur. Satu organ yang terdiri dari 1 triliun sel otak. Dari 1 triliun ini, 100 miliar sel otak aktif dan 900 miliar sel otak pendukung. Semua manusia lahir dibekali jumlah sel otak yang sama banyak.²³

Keberhasilan santri pemula mempelajari nahwu pasti ditentukan oleh tingkat kecerdasannya, misalnya, suatu ilmu nahwu telah cukup untuk dipelajari oleh seseorang individu dalam taraf usia tertentu. Tetapi kecerdasan santri yang bersangkutan kurang mendukung, maka pengetahuan yang telah dipelajarinya tetap tidak akan dimengerti olehnya.

Santri pemula di kelas aula/kelas awal pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap mengalami kesulitan tentang memahami mengalami kesulitan dalam hal memahami nahwu tentang pengertian, dan tanda-tanda kalimat dalam nahwu dari isim, fi'il, huruf karena sering terbalik dan lupa. Padahal ustadz sudah menjelaskan dan selalu mengulang-ulang ketika ada santri yang belum paham. Kemudian ada yang kendala dalam hal menghafal nadhoman bab kalam, karena susah untuk membaca tulisan arab sehingga tertinggal oleh teman-temannya.

Kesulitan yang dialami santri sesuai dengan teori dari Pateda dan Mansoer bahwa morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari bentuk-bentuk kata dan perubahan bentuk kata serta makna akibat perubahan bentuk tersebut.²⁴ Dalam bahasa arab morfologi identik dengan ilmu shorof. Umumnya, kesalahan

²³ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 55.

²⁴ Pateda, Mansoer, *Linguistik: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Angkasa. 1990) hlm. 71.

penerjemahan terletak pada menentukan kategori jenis kata tertentu yang dilambangkan dengan kesalahan membaca (memberi syakl/harakat). Hal-hal tersebut termasuk kesulitan belajar nahwu yang dialami santri pemula di pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap.

Dalam hal ini kecerdasan otak santri pemula tentunya sangat mempengaruhi kesulitan belajar nahwu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Nana Sudjana yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan aspek-aspek lain yang ada pada individu.²⁵

c. Motivasi

Berdasarkan data dari sebelumnya, motivasi merupakan faktor internal dalam kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula. Karena motivasi merupakan suatu dorongan semangat dalam melakukan proses sesuatu. Hal ini sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran nahwu karena belajar tanpa motivasi adalah hal yang hambar. Pentingnya motivasi ini merupakan modal penting dalam kegiatan belajar. Jika kehilangan semangat belajar maka kesulitan belajar pasti akan di alami. Menurut Maslow bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan ini memotivasi tingkah laku seseorang.

Santri pemula yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar nahwu pasti akan mengalami kemalasan dalam belajar. Kemudian merasa nahwu itu adalah pelajaran yang tidak penting untuk kehidupan dan berfikir bahwa mempelajari ilmu nahwu adalah hal

²⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: SBAIgensindo, 2019), hlm. 28

yang sulit. Motivasi dimulai dari diri sendiri, dalam diri setiap santri harus ada kesadaran ingin bisa dan ingin mengerti. Timbulnya semangat belajar nahwu bagi santri pemula saat telah mulai memahami tentang nahwu pada bab kalimat isim, fi'il, dan huruf kemudian paham pengertian dan tanda-tandanya, santri akan menjadi bersemangat dan senang belajar nahwu karena bab demi bab ternyata bisa memahaminya sehingga berlanjut seterusnya.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Moh.Roqib dan Nurfuadi yang menyatakan bahwa motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai tenaga penggerak yang mempengaruhi kesiapan untuk memulai melakukan rangkaian kegiatan dalam suatu perilaku. Motivasi dapat dipandang sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling*, dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²⁶

d. Minat

Berdasarkan data dari sebelumnya, minat merupakan faktor internal dalam kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula. Karena minat merupakan kemauan untuk melakukan sesuatu. Dalam pembelajaran nahwu, jika santri tidak mempunyai keinginan/minat maka kesulitan akan menghampirinya. Santri pemula pada saat kegiatan mengaji nahwu banyak yang tidur dan tidak mendengarkan apa yang di jelaskan oleh ustadznya. Kemudian ada pula santri yang selalu bermain sendiri dengan temannya saat pelajaran berlangsung. Hal ini sangat mempengaruhi kesulitan belajar pada santri pemula di pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap karena, santri tidak akan bisa memahami jika dalam diri santri tidak minat untuk mengikuti pembelajaran nahwu.

Perlunya minat dalam belajar dalam diri santri pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap,

²⁶ Moh.Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2011), hlm. 156.

sesuai dengan *maqolah* Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik/murid/santri dengan enam macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan tercapainya tujuan pendidikan. Syarat yang dimaksud sebagaimana dalam syairnya yang berarti “Ingatlah! Engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat; aku akan menjelaskan keenam syarat itu padamu, yaitu: kecerdasan, hasrat dan motivasi yang keras, sabar, modal (sarana), petunjuk guru, dan masa yang panjang (kontinu)”. Minat dalam *maqolah* Ali bin Abi Thalib tersebut sama saja dengan hasrat.

Minat belajar dari dalam santri pemula sendiri merupakan faktor yang sangat dominan dan berpengaruh pada kegiatan belajar, sebab jika dari dalam diri santri pemula tidak mempunyai sedikitpun kemauan atau minat untuk belajar, maka tidak ada semangat dan disiplin mengikuti pelajaran, kemudian berdampak juga hasilnya akan sia-sia tidak berkah. Secara otomatis pelajaran tersebut tidak bisa diterima dan masuk kedalam otak. Padahal di dalam pondok pesantren yang dicari keberkahan ilmu yang diharapkan kelak bisa didapatkan setelah keluar dari pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap.

Hal ini sesuai dengan teori Eysenck dkk yang merumuskan bahwa motivasi sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan, kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya.²⁷ Maka dari itu minat sangat mempengaruhi kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula.

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 170-171.

2. Kesulitan eksternal dalam belajar nahwu bagi santri pemula di pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap

Kesulitan eksternal dalam belajar nahwu merupakan kesulitan belajar yang berasal dari luar individu. Dalam analisis ini, berdasarkan data dari sebelumnya ada beberapa hal yang mempengaruhi kesulitan belajar eksternal yaitu lingkungan pondok, teman, ustadz dan alat peraga. Hal ini berkaitan dengan teori Wood dan Derek bahwa faktor eksternal erat kaitannya dengan faktor sosial atau lingkungan individu yang bersangkutan. Misalnya keadaan lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, guru dan alat peraga yang dipergunakan di sekolah.²⁸ Berikut faktor-faktor eksternal kesulitan belajar nahwu di pondok pesantren Asaasunnajah antara lain :

a. Lingkungan Pondok.

Berdasarkan data dari sebelumnya, lingkungan pondok merupakan faktor eksternal dalam kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula. Karena lingkungan pondok sangat menentukan keberhasilan belajar. faktor alam fisik seperti iklim dan cuaca terhadap keberhasilan belajar. Suasana belajar pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap yang dingin karena terletak di pinggir sungai serayu mempengaruhi kondisi badan dari santri-santri pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap.

Cuaca, iklim, dan suhu dalam pondok pesantren Asaasunnajaah sangat mempengaruhi kondisi badan santri pemula. Sebab pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap berada di pinggir sungai serayu hal ini menyebabkan suhu di pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap menjadi dingin. Santri pemula yang tidak kuat dengan suhu dingin, rata-rata mengalami sakit karena masih beradaptasi yang tadinya

²⁸ Wood dan Derek et al. Penerjemah Taniputra, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar ...* hlm. 56.

tinggal di rumah yang nyaman harus beralih tinggal di pondok pesantren Assasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap yang seadanya hanya beralaskan karpet atau sajadah untuk tidur.

Masa adaptasi ini sangat mempengaruhi kondisi badan santri pemula yang baru pertama tinggal di pesantren sehingga menyebabkan mudah masuk angin. Ketika sakit, santri menjadi izin dalam mengikuti kegiatan mengaji padahal di haruskan untuk menghafal kitab Al-Jurmiah dan harus mengikut dinaryah wajib. Terlihat sepele namun, ini menjadi sebab santri pemula mengalami kesulitan belajar nahwu karena tertinggal materi ketika izin sakit.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan dari Chomadi dan Salamah yang menyatakan bahwa Faktor diluar individu yang belajar meliputi *pertama* faktor alam fisik seperti iklim, cuaca, sirkulasi udara, cahaya dan sebagainya. Untuk itu lingan pondok sangat mempengaruhi kesulitan belajar.²⁹

b. Teman

Berdasarkan data dari sebelumnya, teman merupakan faktor eksternal dalam kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula. Karena teman merupakan salah satu faktor yang juga mempengaruhi karakter setiap individu dalam pergaulan. Santri pemula yang baru pertama kali tinggal di pondok pesantren Assasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap pastinya mulai beradaptasi selain dengan lingkungan juga pergaulan seperti mencari teman baru. Teman disini tidak hanya teman sebaya bisa pula berteman dengan kakak kelas yang sudah lama tinggal di pondok pesantren Assasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap, karena dengan bergaul dengan teman akan menambah pengalaman, menyambung silaturahmi dan belajar ilmu baru yang belum dipahami di pondok pesantren Assasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap.

²⁹ Chomadi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran...* hlm. 172-173.

Teman di pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap atau dimanapun pastinya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ada teman yang bisa memberi semangat. Ada pula teman yang justru mengajak bermalasan, memancing saling konflik. Teman yang baik adalah teman yang mengajak pada kebaikan, kemajuan belajar dan menjadikan pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Karena dalam menuntut ilmu dipondok pesantren Assasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap proses demi proses pembelajaran harus dilalui dan dicapai secara baik agar bisa naik ke kelas selanjutnya mendapat ilmu yang berkah dan bermanfaat kelak

Kedudukan kelompok teman merupakan hal yang sangat dominan dimana teman santri bisa menjatuhkan atau menjunjung prestasi sesama teman santri pemula. Dalam proses mengaji diniyah nahwu kitab jurmiah bab 'alamatul I'robi pada saat dijelaskan I'rob jazm ustadz bertanya pada salah seorang santri, tetapi santri tersebut tidak bisa dan jawabannya salah. Ada beberapa santri pemula di kelas aula/kelas awal mengejek dan menyuraki santri yang tidak bisa menjawab. Santri pemula yang tidak bisa menjawab menjadi *down* mentalnya atau disebut *underpresser*. Santri yang mengalami ini akan menemukan kesulitan belajar nahwu karena kondisi tersebut.

. Hal-hal demikian sesuai dengan apa yang dikatakan H. Mulyadi yang menyatakan bahwa untuk menandai individu yang mengalami kesulitan belajar yaitu kemajuan belajar individu dapat dilihat dari segi tujuan yang harus dicapai, tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan potensinya, kedudukannya dalam kelompok yang memiliki potensi yang sama dan dapat dilihat dari kepribadiannya.³⁰

c. Ustadz

³⁰ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2008), hlm. 6.

Berdasarkan data dari sebelumnya, ustadz merupakan faktor eksternal dalam kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula. Karena peran ustadz sangat lah penting dalam mendidik santri-santrinya. Ustadz harus bisa mengetahui santri pemula yang mengalami kesulitan belajar nahwu. Kesulitan belajar nahwu ini di alami santri karena metode yang di ajarkan ustadz selalu monoton.

Ustadz hanya menjelaskan, kemudian santri menulis apa yang dibacakan ustadz sampai pelajaran selesai. Setiap kegiatan pelajaran nahwu hanya metode bandongan/wetonan saja yang digunakan, untuk itu santri pemula menjadi jenuh, mengobrol sendiri, mengantuk bahkan tidur saat mengikuti pelajaran nahwu. Metode yang masih tradisonal oleh ustadz ini pula yang menyebabkan kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula di pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap.

Untuk itu gaya mengaja ustadz haru kreatif agar santri menjadi senang saat mengikuti kegiatan mengaji nahwu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan H.D Iriyanto yang menyatakan bahwa dalam belajar seharusnya individu mempunyai gaya belajar. Menurut bobbi deporter dan rekannya Mike Hernacki bahwa dalam diri setiap orang terdapat tiga macam gaya belajar sama meskipun hanya akan ada satu yang menonjol. Gaya belajar yang dimaksud adalah *visual* (berkaitan dengan mata), *auditorial* (berkaitan dengan telinga) dan *kinestetik* (berkaitan dengan gerakan).³¹

d. Alat peraga

Berdasarkan data dari sebelumnya, lingkungan pondok merupakan faktor eksternal dalam kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula. Sebab alat peraga merupakan alat bantu ustadz dalam proses megajar santri pemula. Kurangnya alat peraga dalam mengajar nahwu di pondok pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan

³¹ H.D Iriyanto, *Menjadi Remaja Hebat : Kuat Karakterku, Dahsyat Prestasiku*,(Jakarta : Erlangga, 2015), hlm. 58.

Kesugihan Cilacap, menjadikan santri pemula mengalami kesulitan belajar nahwu ketika memahami contoh-contoh kalam, kalimat, dan I'rob.

Di dalam ruangan kelas aula/kelas awal yang digunakan santri pemula untuk belajar nahwu, tidak ada papan tulis, spidol atau kapur untuk membantu ustadz memberikan contoh tentang kalam, kalimah, dan I'rob. Ustadz hanya memberikan contoh dengan lisan saja. Contoh-contoh tersebut hanya mengajak santri pemula berangan-angan dalam mempelajari nahwu di kelas. Kurangnya sarana dan prasarana ini menyebabkan santri pemula di kelas aula/kelas awal mengalami kesulitan belajar nahwu.

Hal ini sesuai apa yang dikatakan Chomadi dan Salamah yang menyatakan bahwa faktor sarana (termasuk prasarana) baik fisik maupun non fisik memainkan peran penting dalam mencapai hasil belajar (sedang), perlengkapan, laboratorium, perpustakaan, buku pelajaran alat-alat peraga termasuk prasarana/sarana fisik, suasana yang pedagogis, senang, gembira, aman adalah prasarana-prasarana nonfisik.³²

Dengan demikian kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula di pondok pesantren Asaasunnjaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap tidak serta merta dari faktor santrinya saja, akan tetapi faktor lingkungan, cuaca, sarana prasarana dan dari metode belajar mengajar ustadz juga mempengaruhi. Tidak ada sesuatu yang sulit selagi mau mempelajarinya, karena belajar membutuhkan waktu yang lama (proses).

³² Chomadi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran...* hlm. 172-173.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula di Pondok Pesantren Asaasunnajaah desa Salakan kecamatan Kesugihan Cilacap yang diteliti menggunakan teori kesulitan belajar dan teori faktor belajar, dapat disimpulkan yaitu kesulitan belajar nahwu merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tentang mempelajari ilmu nahwu yang berobjekan santri pemula di Pondok Pesantren Asaasunnajaah. Terdapat dua faktor yang menyebabkan kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula di pondok pesantren Asaasunnajaah, yaitu faktor internal dan eksternal sebagai berikut :

1. Faktor internal yang merupakan faktor berasal dari dalam individu antara lain : Kematangan, Kecerdasan, Motivasi, dan Minat. Dari hal tersebut dapat di simpulkan bahwa kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula di pondok Asaasunnajah secara internal itu disebabkan karena Rendahnya kemampuan intelektual anak, Kurangnya motivasi untuk belajar, Kondisi badan yang tidak sehat, Kurang matangnya anak untuk belajar, Latar belakang sosial yang tidak menunjang, Kebiasaan belajar yang kurang baik, dan Kemampuan mengingat yang rendah.
2. Faktor eksternal yang merupakan faktor berasal dari luar individu antara lain : Lingkungan pondok, Teman, Ustadz, dan Alat peraga. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar nahwu bagi santri pemula di pondok Asaasunnajah secara eksternal itu disebabkan karena lingkungan pondok yan kurang tidak sesuai, proses belajar mengajar yang tidak sesuai, kurang adanya dukungan dari teman belajar, metode belajar yang selalu monoton, dan kurangnya alat peraga untuk belajar.

B. Saran

Sebagai ustadz selain *transfer of knowledge* juga *transfer of value* kepada santri, perlu disadari juga dalam proses mengajar ilmu nahwu kepada santri pemula ustadz menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi santri di era milenial ini seperti metode belajar diskusi, *mind mapping*, *inquiry* dan sebagainya sesuai dengan pelajaran nahwu. Ustadz juga harus mempunyai sifat yang sabar yang lebih besar dari pada santrinya. Ustadz juga perlu pemahaman lebih mendalam lagi mengenai kecerdasan spiritual, agar menumbuhkan perilaku yang berakhlakul karimah dan dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan senantiasa ingat kepada-Nya.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, hanya dengan pertolongan-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Demikian skripsi yang penulis susun, tentunya masih banyak kekeliruan dan kekurangannya. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini sekiranya dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya pada diri penulis.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Kadir. 1970. *Thuruqu at-ta'liimil al-Lughatil Arabiyyati*. Kairo: Daruu Syabaab.
- Ahmad, Najib Afandi. 2004. *Madrasah Nahwu Basrah&kufah*. Jawa Tengah: Pustaka Al-Hikmah.
- Al-Gulayaini, Mustofa. 2004. *Jamiud Durus Al-Arobiyah*. Beirut: Daar Al-Kitab Al-Ilmiyah.
- Al-Imrithiy, Syaikh Syaraffudin Yahya. 2012. *Ilmu Nahwu tingkat menengah makna pegon Jawa dan terjemahan Indonesia*. Surabaya: AL Miftah.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Chomadi dan Salamah. 2018. *Pendidikan dan Pengajaran : Strategi pembelajaran sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Jakarta. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Jakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3S.
- _____. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Psikologi Belajar*. Banjarmasin: Rineka Cipta.
- Echols, John M dan Hasan Shadli. 1976. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Efendi, Makhfudli Ferry. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fatchur Rochman Soleh. 2016. *Kesulitan Belajar Nahwu Bagi Pembelajar Pemula di JPPI Minhajul Muslim Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Feldmen dan William. 2002. Penerjemah Sudarmaji, *Mengatasi Gangguan Belajar Pada Anak*. Jakarta: Prestasi Putra.

- Galuh, Dalih. Tt. *Kamus Psikologi*. Bandung: Tanis.
- Gunawan, Adi W. 2004. *Genius Learning Strategy*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hamid, M. Abdul Uril Baharuddin, dan Bisri Mustofa. 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press.
- Hamid, Muhammad Muhyidin Abdul. 2010. *Ilmu Nahwu*. Yogyakarta: Media Hidayah.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Iriyanto, H.D. 2015. *Menjadi Remaja Hebat : Kuat Karakterku, Dahsyat Prestasiku*. Jakarta : Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2019. “Kamus versi online/daring (dalam jaringan)”. <https://kbbi.web.id/pemula> diakses pada 23 Desember 2019 jam 12.10 WIB.
- Kholis Tohir. 2017. “Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten”. *Analytica Islamica*. Vol. 6 No. 1. Diakses pada 12 September 2020.
- Kompasiana. 2019. “Metode Tercepat, Termudah Menguasai Nahwu Shorof Kontemporer”. (<https://www.kompasiana.com/abduljalilunj/55287dcbf17e61f4548b45b5/metode-tercepat-termudah-menguasai-nahwu-shorof-kontemporer>). Diakses pada 21 Desember 2019 jam 14.33 WIB.
- Madkour, Ahmad . 1991. *Tadris Funun al Lughah al- 'Arabiyah*. Mesir: Dar al-Syawaf.
- Mansoer, Pateda. 1990. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Maulana, Muhamad Ichsan. 2016. *Belajar Nahwu Tanpa Guru*. Kediri : AL-Aziziyah Press.
- Moch. Rizky Prasetya Kurniadi. 2020. “Pemula”, (<https://lektur.id/arti-pemula/>). Diakses pada Selasa, 14 April jam 17.22 WIB.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mughits, Abdul. 2008. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Mulyadi. 2008. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Muna, Wa. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras.
- Mustofa, Syaiful. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nailis Sa'adah. 2019. "Problematika Pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon". *Lisanan Arabiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 3, No. 1. Diakses pada 25 Oktober 2020.
- Nata, Abuddin. 2016. *Kapita Slekta Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Rohmah, Noer. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Rohman, Muhammad Fathur. 2017. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar ruzz Media.
- Roqib, Moh. & Nurfuadi. 2011. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Yogyakarta: Predana Media Group.
- Siti Khalimatus Sa'diyah. 2019. *Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Kemahiran Nahwu Santri dengan Mengimplementasikan Metode Hafalan Di Pondok Pesantren Al-Falah Moga Pemalang*. Purwokerto :IAIN Purwokerto.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarata :Rineka Cipta.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar-Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Syarifudin, H.E dkk. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media.

Syukra Vadhillah dan Suharmon. 2019. “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Batu Mandi Tilatang Kamang”.

[Journal of Education](#).

Tafsir, Ahmad. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Rosda Karya.

Taufik. 2011. *Pembelajaran Bahasa Arab MI (Metode Aplikatif & Inofatif Berbasis ICT)*. Surabaya: PMN.

Ummu Askhiya. 2019. *Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Eklektikdi Kelas X JurusanKeagamaan Madrasah Aliyah Miftahul Huda Rawalo Banyumas*. Purwokerto :IAIN Purwokerto.

Wood dan Derek et al. Penerjemah Taniputra. 2005. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar* (Terjemahan). Yogyakarta : Kata Hati.

